

**KONSELING BEHAVIORAL DALAM MENINGKATKAN
MINAT BELAJAR ANAK TUNAGRAHITA (STUDI KASUS
SLB NEGERI JEMBER)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam



Oleh :
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
ACHMAD SODIKUL FAIQ
NIM: D20183087

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JANUARI 2023**

**KONSELING BEHAVIORAL DALAM MENINGKATKAN
MINAT BELAJAR ANAK TUNAGRAHITA (STUDI KASUS
SLB NEGERI JEMBER)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam

Oleh:

ACHMAD SODIKUL FAIQ
NIM: D20183087



Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Aprilya Fitriani', is placed over the university name.

Aprilya Fitriani, M.M.
NIP. 199104232018012002

**KONSELING BEHAVIORAL DALAM MENINGKATKAN
MINAT BELAJAR ANAK TUNAGRAHITA (STUDI KASUS
SLB NEGERI JEMBER)**

SKRIPSI

Telah Diujikan Dan Diterima Untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Hari : Kamis, 05 Januari 2023

Tanggal :

Tim Penguji

Ketua



Mochammad Dawud, M.Sos
NIP. 19790721201411102

Sekretaris



Fiqih Hidayah Tunggal W, M.M.
NIP. 199107072019032008

Anggota:

1. Dr. Kun Wazis, M.I.Kom
2. Aprilya Fitriani, M.M



Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah

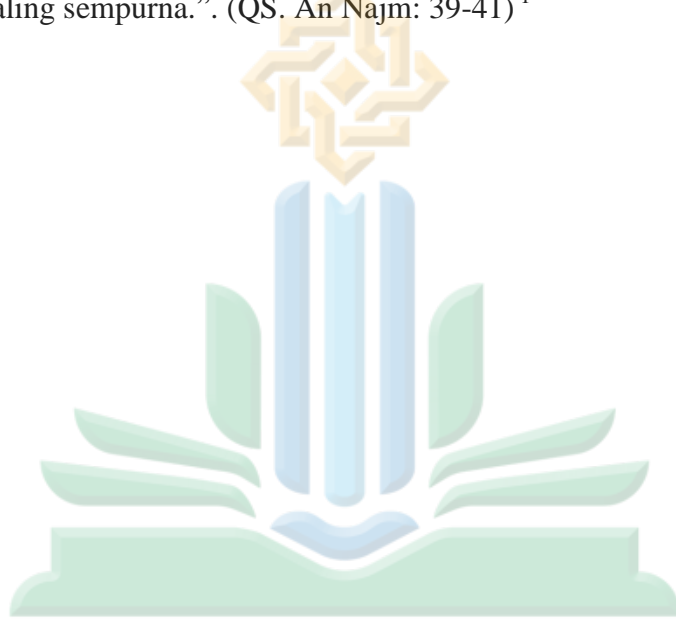


Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 19740606 200003 1003

MOTTO

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَرَ النُّجُومِ ﴿٤٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٥٠﴾ ثُمَّ يُجْزَاهُ
الْجِزَاءَ الْأَوْفَىٰ ﴿٥١﴾

Artinya: “Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna.”. (QS. An Najm: 39-41)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Departemen Agama Ri, Al-Qur'an, Toha Putra, Semarang, 1998. 503

PERSEMBAHAN

Syukur alhamdulillah dengan menyebut nama Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang serta mengharap syafaat kanjeng Nabi Muhammad SAW dan do'a kedua orang tua tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan dan semoga dapat memberi manfaat. Penulisan skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kepada kedua orang tua saya, Bapak Maryanto dan juga Ibu Paitun yang telah mendidik, membimbing, memberi dukungan dan juga kasih sayang serta do'a yang senantiasa beliau panjatkan untuk kelancaran, kemudahan dan kesuksesan untuk anaknya.
2. Kepada seluruh guru dan juga dosen-dosen yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang begitu berharga selama menempuh pendidikan formal dari SD sampai bangku kuliah.
3. Seluruh masyayikh dan ahlul bait Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dan Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember yang banyak mengajarkan ilmu dan wawasan ke-islaman selama berada di pesantren.
4. Kedua saudara saya yang selalu memberikan arahan, motivasi dan menjadi pembimbing.
5. SLB Negeri Jember, kecamatan patrang, kabupaten Jember yang sudah memberikan tempat dan ruang untuk melakukan penelitian.
6. Teman-teman kelas BKI 2 angkatan 2018 senasib seperjuangan.
7. Almamater saya UIN KH. Achmad Siddiq Jember yang tercinta.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur peneliti penjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “*Konseling Behavioral Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Tunagrahita (Studi Kasus SLB Negeri Jember)*”. Sholawat dan juga salam senantiasa kita curahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammada SAW beserta ahulul bait dan para pengikutnya.

Kesuksesan ini dapat peneliti peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

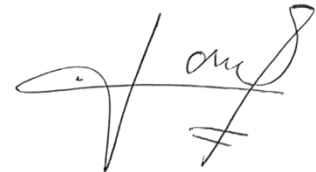
1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. Selaku Rektor UIN KH. Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN KH. Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak Muhammad Ardiansyah, M.Ag. Selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN KH. Achmad Siddiq Jember.
4. Ibu Aprilya Fitriani, M.M. Selaku Dosen pembimbing skripsi yang selalu meberikan ilmu, bimbingan, arahan, motivasi dan juga dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen khususnya Fakultas Dakwah UIN KH. Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmu serta pengetahuan dan juga pengalaman yang luar biasa.

6. Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Bidayah yang senantiasa mendo'akan dan membimbing para santrinya.
7. Umi salmah, S.Pd, M.Pd selaku kepala sekolah SLB Negeri Jember
8. Guru dan Karyawan SLB Negeri Jember yang telah membantu memenuhi data dalam penelitian ini.
9. Teman-teman santri Al-Bidayah yang memberikan motivasi dan dorongan untuk cepat menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya, semoga Allah SWT selalu membalas akan kebaikan terhadap jasa-jasa yang telah beliau berikan. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangannya. Oleh sebab itu peneliti menerima saran maupun kritik yang diharapkan mampu menyempurkan penulisan skripsi ini, meskipun kesempurnaan hanya milik Allah semata. Semoga apa yang telah ditulis oleh peneliti mampu memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi para pembaca dan peneliti.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 28 Oktober 2022



Achmad Sodikul Faiq
NIM: D20183087

ABSTRAK

Achmad Sodikul Faiq, 2022: *konseling behavioral dalam meningkatkan minat belajar anak tunagrahita (studi kasus SLB Negeri Jember).*

Kata kunci: behavioral, minat belajar.

Tunagrahita adalah mereka yang memiliki permasalahan atau keterbatasan dalam kemampuan sehingga mereka kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu yang telah diperbuat, membedakan antara mana yang baik dan mana yang buruk, membedakan antara yang benar dan yang salah, semua dikarenakan kemampuannya yang terbatas. Konseling behavioral adalah sebuah metode konseling yang memberikan sebuah pandangan ilmiah mengenai tingkah laku manusia. Konseling behavioral adalah pendekatan yang tepat untuk perubahan perilaku, dengan metode ini mampu menurunkan atau menghilangkan perilaku yang menyimpang dan juga mampu untuk memperkuat perilaku yang baik. SLB adalah sekolah luar biasa dimana sekolah tersebut merupakan tempat anak dengan kebutuhan khusus untuk belajar, SLB berbeda dengan sekolah anak pada umumnya. Sekolah ini memberikan fasilitas untuk anak dengan berbagai kebutuhan khusus dengan taraf keterbatasan yang mereka alami. Fokus masalah yang diteliti dalam penulisan skripsi ini adalah: 1). Bagaimana proses konseling behavioral dalam meningkatkan minat belajar anak tunagrahita di SLB Negeri Jember. 2). Apa saja faktor pendukung dan penghambat konseling behavioral dalam meningkatkan minat belajar anak tunagrahita di SLB Negeri Jember. 3). Bagaimana minat belajar anak tunagrahita di SLB Negeri Jember.

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1). Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses konseling behavioral dalam meningkatkan minat belajar anak tunagrahita di SLB Negeri Jember. 2). Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendorong dan menghambat proses konseling behavioral dalam meningkatkan minat belajar anak tunagrahita di SLB Negeri Jember. 3). Untuk mengetahui minat belajar anak tuna grahita di SLB Negeri Jember. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data *reduction*, data *display* dan data *verivication and conclusion drawing* yang sifatnya deskriptif yang menganalisa mengenai proses konseling behavioral dalam meningkatkan minat belajar. Penelitian ini mendapatkan sebuah kesimpulan: 1). Konseling behavioral dalam meningkatkan minat belajar anak tunagrahita di SLB Negeri Jember melaksanakan 5 tahapan antara lain: Tahap *asesmen*, tahap *goal setting*, tahap *implementation technique*, tahap *evaluation termination*, dan mengakhiri konseling dengan tahapan *feedback*. Sesuatu yang diharapkan setelah proses konseling tersebut adalah anak tunagrahita mampu meningkatkan minat belajarnya.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah	10
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori.....	20
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	36
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	36
B. Lokasi Penelitian.....	37

C. Subyek Penelitian.....	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	38
E. Analisis Data.....	40
F. Keabsahan Data.....	41
G. Tahap Penelitian.....	41
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	44
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	41
B. Penyajian Data Dan analisis.....	51
C. Pembahasan Temuan.....	59
BAB V PENUTUP.....	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	80



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 2.1 Kajian Terdahulu.....	19
Tabel 4.1 Data Kepala Sekolah, Guru Dan Tenaga Pendidikan	48
Tabel 4.2 Data Peserta Didik SLB Negeri Jember.....	50
Tabel 4.3 Data fasilitas penunjang	50
Tabel 4.4 Lembar penilaian individu	72
Tabel 4.5 Data anak tunagrahita	73
Tabel 4.6 Data hasil tes kemampuan anak tunagrahita	74
Tabel 4.7 Data hasil tes kemampuan anak tunagrahita.....	74
Tabel 4.8 Grafik siklus belajar anak tunagrahita	75



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Keluarga ialah bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dalam aspek keberlangsungan hidup. Keluarga membentuk sebuah hubungan yang begitu erat antara ayah, ibu dan kerabat lainnya. Hubungan tersebut terjadi di mana adanya interaksi di dalamnya, sehingga mampu memunculkan hubungan yang baik atau bahkan harmonis. Orang tua yang baik akan memberikan contoh bagi anaknya dalam hal perilaku dan ucapan karena keluarga adalah lembaga pertama yang mendidik anak. Anak-anak akan mencontoh dan meniru orang tuanya dalam berperilaku sehari-hari. Sehingga moral ataupun keteladanan orang tua menjadi acuan anak.²

Perkembangan anak yang berhasil sesuai dengan tahapannya didukung oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Dukungan eksternal dapat berasal dari keluarga dan lingkungannya, diantaranya pola asuh, pola hubungan keluarga, peran dan fungsi keluarga. Dukungan lingkungan rumah dan sekolah dan beberapa faktor pendukung lainnya. Keluarga merupakan lingkungan terdekat dengan anak, memiliki peranan dan fungsi yang besar dalam mendukung ketercapaian tugas perkembangan secara optimal.³ Beragamnya pola hubungan dalam keluarga dapat berdampak pada pencapaiannya. Efektivitas pelaksanaan fungsi keluarga pun dapat menopang

² Siti Makmudah, *Jurnal Perempuan dan Anak, Penguatan Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak*, Vol. 2, No. 2, STAI Miftahul Ula Nglawak Kertosono, 2018.

³ Tutu April Ariani, *Korelasi Hubungan Orang Tua-Anak dan Keberfungsian Keluarga dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah*, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2022

kesuksesan pencapaian tugas perkembangan. Setiap anak akan mengalami perkembangan dalam hidupnya. Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang progresif dan berkesinambungan dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati, yang berlangsung secara sistematis, progresif baik yang menyangkut fisik maupun psikisnya. Setiap anak dalam hidupnya akan selalu mengalami perkembangan sesuai dengan tahapan usianya. Sesuai dengan prinsip perkembangan, maka setiap tahap merupakan periode penting bagi tahap berikutnya.⁴

Periode yang beragam dalam kehidupan individu, menuntut untuk dituntaskannya tugas-tugas perkembangan yang khusus. Tugas perkembangan tersebut muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya.⁵ Dalam hal ini peran orangtua sangatlah penting, orang tua diharapkan berperilaku baik dan positif. Baik dari segi tutur kata ataupun perilakunya. Melalui perilaku positif dari orang tua maka anak lebih mudah untuk memenuhi kebutuhan organisasinya, diantaranya makan, minum dan bernafas. Pola asuh yang positif juga dapat memudahkan anak untuk memenuhi kebutuhan kejiwaan mereka, seperti keamanan, kepercayaan diri, dan cinta.⁶ Selain itu orangtua juga mampu berperan menjadi motivator yakni dengan memberi *support* ketika anak menghadapi masalah. Lingkungan kondusif dalam pendidikan anak di

⁴ Mulianah Khaironi, Jurnal Golden Age Hamzanwadi University, *Perkembangan Anak Usia Dini*, Vol. 3, No. 1, Juni 2018

⁵ Tutu April Ariani, *Korelasi Hubungan Orang Tua-Anak dan Keberfungsian Keluarga dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah*, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2022

⁶ Singih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), 9.

keluarga ialah menjadikan keharmonisan keluarga, dan dengan keluarga yang harmonis bisa memfasilitasi sarana dan prasarana yang baik dalam hal mendidik dan membimbing anak.

Secara umum anak yang tidak memiliki kebutuhan khusus relatif lebih mudah mendapatkan motivasi untuk melakukan kegiatan-kegiatan sosial. Memberinya semangat dalam belajar di lingkungan sekolah, mengajarkan betapa pentingnya berbagi dalam lingkungan rumah, serta menanamkan nilai-nilai agama dalam diri mereka terbilang relatif mudah. Mengajarkan sesuatu terhadap anak-anak cenderung lebih mudah diterima dan di ingat. Keingintahuannya dan kondisi otak yang belum banyak memikirkan sesuatu menyebabkannya mudah untuk menerima perkataan, motivasi, ataupun larangan.⁷

Secara umum anak-anak seperti ini akan mudah untuk diajak belajar pelajaran sekolah atau paling tidak keinginan belajarnya bisa ditumbuhkan dengan memberikannya hadiah. Hal ini biasanya banyak dilakukan oleh orang tua yang mempunyai anak normal atau tidak memiliki kebutuhan khusus. Namun tidak semua anak dilahirkan secara normal, terdapat beberapa orang tua yang di anugerahi anak spesial yang dalam perawatannya membutuhkan perawatan khusus. Diantara anak-anak ini ada beberapa kriteria anak dengan kebutuhan khusus seperti buta, tuli, bisu, kelainan tubuh serta keterbelakangan mental (tunagrahita).⁸ Anak yang memiliki keterbelakangan mental

⁷ Ridwan, Indra Bangsawan, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jambi: Anugrah Pratama Press, 2021).

⁸ Ridwan, Indra Bangsawan, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jambi: Anugrah Pratama Press, 2021).

(tunagrahita) biasanya memiliki kemampuan intelektual yang kurang dari rata-rata orang pada umumnya, sehingga menyebabkan anak menunjukkan perilaku tidak dapat beradaptasi selama masa perkembangan serta punya kesulitan dalam menyelesaikan hal-hal yang bersifat akademis. Penyebab dari kondisi tersebut dikarenakan otak dan fungsi saraf anak yang memiliki keterbelakangan mental (tunagrahita) tidak berkembang secara sempurna.⁹

Tunagrahita adalah mereka yang punya permasalahan atau punya keterbatasan dalam kemampuan berfikir. Tidak bisa dielakkan bahwa mereka sudah tentu mendapat hambatan dalam hal belajar. Bukan hanya itu, mereka juga tidak dapat mempertimbangkan apa yang telah diperbuat, kurang mampu membedakan apa yang harus dihindari. Selain itu, mereka tidak bisa memilih mana yang baik dan buruk. Hal tersebut disebabkan oleh kemampuan berpikirnya yang kurang, sehingga tidak bisa memperkirakan konsekuensi perbuatannya terlebih dahulu.

Anak tunagrahita dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat kecerdasan yang mereka miliki, terdapat 3 tingkat atau kategori anak tunagrahita antara lain: tunagrahita ringan adalah mereka yang memiliki IQ sekitar 50-70, tunagrahita sedang adalah mereka yang memiliki IQ sekitar 30-50, tunagrahita berat adalah mereka yang memiliki IQ kurang dari 30.¹⁰ Jumlah anak tunagrahita yang ada di SLB Negeri Jember sebanyak 49 anak, mereka memiliki permasalahan yang berbeda dalam belajar.¹¹ Untuk menangani

⁹Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

¹⁰ Salma Halidu, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2009). 32

¹¹ Umi salamah, diwawancarai oleh penulis, Jember, 13 oktober 2022

beberapa hambatan tersebut, anak tunagrahita dilayani secara khusus sesuai kadar kebutuhan khususnya, yang tentu tidak sama dengan perlakuan terhadap anak normal. Sebab itulah anak tunagrahita memerlukan bimbingan yang mana mampu memberi keringanan pada beban mentalnya.

Keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak melalui bimbingan. Keluarga merupakan tempat untuk membimbing anak-anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari, termasuk perlakuan khusus. Bimbingan dan perlakuan tersebut hendaknya bisa membuat anak untuk mampu hidup lebih mandiri. Tunagrahita memiliki hak yang sama dalam mendapat fasilitas pendidikan, namun institusi pendidikan tempat mereka belajar berbeda dengan anak normal lainnya. Sesuai UU No.8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, dalam pasal 3 ayat yang menjelaskan pemenuhan hak Penyandang Disabilitas bertujuan untuk *“mewujudkan penghormatan, pemajuan, perlindungan dan pemenuhan hak asasi manusia serta kebebasan dasar penyandang disabilitas secara penuh dan setara”*. Hak fundamental yang esensial terhadap manusia adalah HAM yang perlu ditegakkan dalam skala global. Pemerintah dan masyarakat perlu berkomitmen untuk membela hak asasi manusia penyandang cacat dan populasi rentan lainnya.¹²

SLB adalah sekolah luar biasa dimana sekolah tersebut merupakan tempat bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang ingin belajar, SLB berbeda dengan sekolah umumnya. Sekolah ini memberikan fasilitas untuk anak

¹² Marshel Yulius dkk, *Hak Penyandang Disabilitas Di Bidang Politik Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas*, (jakarta: E-journal, Lex Administratum, 2020). 149

dengan berbagai kebutuhan khusus dengan taraf keterbatasan yang mereka alami. Karakteristik khususnya seperti ketidakstabilan mental, fisik, serta emosi yang dimiliki. Berdasarkan wawancara pada salah satu guru pendamping Dewi Ratih, S.Pd. di SLB Negeri Jember. Sebenarnya anak tunagrahita mendapat permasalahan dalam belajarnya, sebab keterbatasan mereka dalam hal mengingat (memiliki daya ingat lemah) yang menimbulkan sebuah permasalahan seperti kurangnya suasana kondusif di dalam kelas, sehingga menghambat proses mereka belajar. Faktor ini merupakan salah satu faktor terjadi kurangnya minat siswa dalam belajar.¹³ Dalam hal ini kondisi di dalam kelas juga akan berpengaruh terhadap daya serap siswa akan pembelajaran yang disampaikan. Anak tuna grahita cenderung akan mudah melupakan materi apa yang telah disampaikan karena kelemahan yang telah dimilikinya. Anak tunagrahita akan merasa kesulitan menerima materi sehingga minat belajar akan berkurang.

Adapun pemaparan kembali dari guru pendamping SLB Negeri Jember, beliau menjelaskan beberapa faktor yang penyebab kurangnya minat belajar siswa tunagrahita yaitu salah satunya adalah kondisi anak yang memiliki IQ yang kurang dari standart normal IQ seseorang biasanya yaitu 70 atau kurang, dengan kapasitas mental dan perilaku terbatas dalam hal adaptasi yakni minimal beradaptasi di dua tempat atau lebih. Perilaku adaptasi seperti mampu berkomunikasi, mandiri melayani diri sendiri, ataupun adaptasi dengan lingkungan, kelompok sosial, pemanfaatan dalam fasilitas umum, dan juga

¹³ Dewi Ratih, diwawancarai oleh penulis, Jember 27 mei 2022

dalam mengarahkan diri sendiri.¹⁴ Permasalahan serta keterbatasan anak tunagrahita tersebut, akan menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk menumbuhkan semangat siswa dalam belajar. Apabila minat belajar tidak di tingkatkan, maka akan timbul permasalahan bagi anak dan orangtua perihal masa depan anak tunagrahita.

Corey menyatakan pendekatan konseling behavioral termasuk konseling tingkah laku dengan menerapkan beragam teknik serta perlakuan-perlakuan atau pendekatan yang bersumber pada beragam teori mengenai belajar. Metode ini menawarkan teknik untuk belajar dan mengadaptasi perilaku dengan cara yang lebih adaptif. Teknik-teknik ini ditandai dengan fokus pada perilaku dan detail yang terlihat, akurasi dalam menentukan tujuan pengobatan, pembuatan rencana perawatan yang disesuaikan berdasarkan masalah yang dihadapi, dan estimasi objektivitas hasil konseling.¹⁵

Berdasarkan observasi awal peneliti di SLB Negeri Jember berkaitan akan metode behavioral tidak dikenal dengan jelas metode tersebut akan tetapi secara praktiknya guru pendamping mendidik anak tunagrahita tersebut secara kasat mata menerapkan metode konseling behavioral, sehingga peneliti tertarik melaksanakan penelitian lanjutan di SLB N Jember dengan judul, **“Konseling Behavioral Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Tunagrahita (Studi Kasus SLB Negeri Jember) “**

¹⁴ Dewi Ratih, diwawancarai oleh penulis, Jember 27 mei 2022

¹⁵ Fredy Akbar, Idawati binti Ambo Hamsa, Dkk. *Strategi menurunkan prevalensi gizi Kurang pada balita*, (Jakarta: Deepublish, 2021), 97.

B. Fokus penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, adapun fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses konseling behavioral yang diterapkan dalam meningkatkan minat belajar anak tunagrahita di SLB Negeri Jember?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat konseling behavioral dalam meningkatkan minat belajar anak tunagrahita di SLB Negeri Jember?
3. Bagaimana minat belajar anak tunagrahita di SLB Negeri Jember?

C. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses konseling behavioral dalam meningkatkan minat belajar anak tunagrahita di SLB Negeri Jember
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendorong dan menghambat proses konseling behavioral dalam meningkatkan minat belajar anak tunagrahita di SLB Negeri Jember
3. Untuk mengetahui minat belajar anak tuna grahita di SLB Negeri Jember

D. Manfaat penelitian

Manfaat yang bisa didapatkan dalam penelitian ini yakni:

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberi wawasan atau informasi terutama pada bimbingan melalui konseling behavioral dalam menaikkan minat belajar anak tunagrahita di SLB Jember
 - b. Bisa menjadi referensi dan informasi berkenaan dengan konseling behavioral dalam menaikkan minat belajar anak tunagrahita di SLB Jember.

c. Sebagai bahan referensi bagi prodi bimbingan konseling yang berhubungan dengan konseling behavioral

2. Manfaat praktis

- a. Membantu menyelesaikan masalah dalam menaikkan minat belajar anak tunagrahita di SLB Negeri Jember
- b. Bermanfaat sebagai sumber informasi atau panduan untuk studi yang akan datang tentang masalah yang berkaitan dengan topik mengenai tunagrahita

E. Definisi istilah

Definisi istilah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagaimana berikut ini:

1. Konseling behavioral

Corey menyatakan pendekatan konseling behavioral termasuk konseling tingkah laku dengan menerapkan beragam teknik serta tahapan yang berasal atau bersumber pada beragam teori mengenai belajar. Pendekatan ini memberi penggunaan yang sistematis berkenaan dengan dasar-dasar pembelajaran serta perubahan perilaku melalui metode yang lebih mudah diaplikasikan sesuai dengan kondisi, yang ditandai oleh pemusatan pengawasan pada perilaku yang terlihat serta rinci, akurat dan penjabaran tentang tujuan-tujuan *treatment*, penulisan tahapan *treatment* yang lebih rinci disesuaikan dengan permasalahan yang ada, dan juga perkiraan objektivitas *output* konseling.¹⁶

¹⁶ Fredy Akbar, Idawati binti Ambo Hamsa, Dkk. *Strategi menurunkan prevalensi gizi Kurang pada balita*, (Jakarta: Deepublish, 2021), 97.

2. Minat belajar

Menurut KBBI, "minat" mengacu pada keterikatan emosional, gairah, atau keinginan yang kuat.¹⁷ Adapun "belajar" dalam KBBI ialah proses usaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan.¹⁸ Minat belajar berasal dari keinginan hati untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, kian besar semangat kian besar pula dampaknya. Minat belajar bersifat sementara dan akan mendorong siswa untuk aktif dan memperhatikan apa yang dipelajarinya.

3. Tunagrahita

American on mental deficiency (AAMD) menyatakan bahwa tunagrahita merupakan disabilitas yang mencakup kemampuan daya pikir yang berada di bawah rata-rata orang pada umumnya, yakni IQ 84 ke bawah yang mengacu pada hasil tes daya pikir yang dilakukan sebelum umur 16 tahun. Berdasarkan keterangan dari *Japan League for Mentally Retarded*, tunagrahita ialah kemampuan daya pikir yang lamban, yakni IQ 70 ke bawah mengacu pada hasil tes daya pikir yang dilakukan pada masa perkembangan. Jadi tunagrahita ialah ungkapan yang ditujukan pada manusia yang punya daya pikir di bawah rata-rata pada manusia umumnya serta diindikasikan dengan daya pikir yang terbatas dan kurangnya kemampuan dalam berinteraksi sosial.¹⁹

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, KBBI, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 86.

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, KBBI, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 23.

¹⁹ Kemis, Ati Rosnawati. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, (Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media, 2013). 10

F. Sistematika Pembahasan

Bagian pertama atau Bab I dalam penelitian ini disebut dengan “Pendahuluan”. Bab I memuat tentang latar belakang penelitian dilakukan. Dalam bab tersebut terdiri dari judul penelitian, konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah serta sistematika pembahasan.

Bagian kedua atau Bab II dalam penelitian ini disebut dengan “Kajian Pustaka”. Dalam bagian tersebut memuat tentang kajian dari berbagai referensi tentang topik penelitian yang sudah ada sebelumnya. Dalam bab ini terdiri dari penelitian terdahulu, kajian teori tentang konseling behavioral dalam meningkatkan minat belajar anak tunagrahita.

Bagian ketiga atau Bab III dalam penelitian ini disebut dengan “Metode Penelitian”. Dalam bab tersebut membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu juga terdapat lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, bagaimana data dianalisis, keabsahan data, serta tahapan-tahapan penelitian.

Bagian keempat atau Bab IV dalam penelitian ini disebut dengan “Hasil dan Pembahasan”. Bab tersebut membahas tentang penyajian data dan

analisis data yang terdiri dari gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis data yang diakhiri dengan pembahasan temuan.

Bagian terakhir dalam penelitian ini adalah Bab V yang disebut dengan “Penutup”. Dalam bagian penutup ini, berisi tentang kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan untuk digunakan pada penelitian berikutnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai pedoman peneliti dalam meneliti atau riset, sehingga mampu memperbanyak referensi yang dipakai untuk menjauhi sebuah plagiasi dalam riset tersebut. Penelitian sebelumnya yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Judul: “Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak Di Sekolah” yang disusun oleh Amin Nasir dari IAIN Kudus, Jawa Tengah tahun 2018. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwasannya *bullying* tersebut bisa dilakukan pencegahan ketika semua pihak yang berkaitan di lingkungan institusi punya kontribusi dan empati guna menanggulangi serta menghindari masalah serupa terjadi. Dari semua cara yang ada, sebagian besar pendekatan konseling behavior semuanya mengarah pada pendekatan terarah, dimana konselor secara aktif membantu klien dalam menyelesaikan kesulitan mereka.²⁰ Sebagai bentuk terapi, konseling behavior mirip dengan penelitian ini karena keduanya menggunakan teknik penelitian kualitatif untuk studi. Objek penelitian ini berbeda dengan penelitian ini karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap cara yang berbeda untuk menghentikan *bullying* di halaman sekolah terhadap anak-anak, tetapi Tujuan dari

²⁰ Amin Nasir, *Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak Di Sekolah*, (Kudus: IAIN kudus,2018), 80

proyek ini adalah untuk membuat anak-anak dengan tunagrahita lebih bersemangat belajar.

2. Judul: “Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Pendekatan Konseling Behavioral untuk Mengatasi Stres dan Depresi” yang disusun oleh Sri Hartini, Guru Mts N Prambanan, Kabupaten Klaten, Tahun 2018. Masalah keluarga merupakan 57,14% dari kasus yang menyebabkan stres dan depresi pada siswa selama siklus pertama, diikuti oleh masalah kesehatan (26,01%), masalah pribadi (26,44%), dan kesulitan belajar (10,06%). Hasil analisis rekapitulasi kasus menunjukkan adanya penurunan kesulitan pada siklus II yang dapat dikategorikan masalah Keluarga 50%, Masalah kesehatan 7,98%, Masalah pribadi 7,98%, dan Masalah belajar 0,8%.²¹ Penelitian ini berbeda dengan peneliti dalam hal metode penelitian yang digunakan, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan peneliti tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif, peneliti tersebut menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data sedangkan peneliti menggunakan wawancara, dan subjek penelitian adalah mengatasi stres dan depresi sedangkan objek peneliti adalah minat belajar anak tunagrahita.
3. Judul: “Mengatasi Kenakalan Pada Siswa Melalui Pendekatan Konseling Behavioral” yang disusun oleh Sulthon dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, tahun 2018. Berdasarkan hasil pembahasan tersebut dapat diketahui bahwa anak nakal adalah anak muda yang, sementara tumbuh

²¹ Sri Hartini, *Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Pendekatan Konseling Behavioral untuk Mengatasi Stres dan Depresi*, (Klaten: Al-Ghazali, 2018), 111

dan berkembang, terlibat dalam perilaku yang tidak mematuhi hukum, norma sosial, standar agama, dan tradisi atau kode moral yang diterapkan pada anak-anak di sekolah.²² Penggunaan terapi perilaku oleh para peneliti sebagai teknik konseling dan penggunaan metode penelitian kualitatif untuk studi mereka membuat mereka serupa. Perbedaan antara peneliti dan penelitian terletak pada sisi objek penelitian dimana tujuan peneliti adalah untuk mengurangi kenakalan siswa sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan minat anak tunagrahita dalam belajar.

4. Judul: “Mengurangi Kenakalan Remaja Menggunakan Konseling Behavioral Pada Peserta Didik di SMA” yang disusun oleh Muhammad Arief Maulana, Panggih Wahyu Nugroho dari Universitas Veteran Bangun Nusantara, tahun 2019. Berdasarkan hasil pre-test, diketahui bahwa 14 dari 50 siswa memiliki tingkat kenakalan remaja tingkat menengah, dan 36 siswa lagi memenuhi standar rendah. Jika bukti diberikan, 28% kenakalan siswa termasuk dalam kategori sedang, sedangkan 72% memenuhi standar rendah.²³ Studi ini dan peneliti memiliki sifat yang sama karena menggunakan konseling behaviour sebagai bentuk terapi. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan peneliti tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif, dan peneliti tersebut menggunakan wawancara sebagai lawan kuesioner

²² Sulthon, *Mengatasi Kenakalan Pada Siswa Melalui Pendekatan Konseling Behavioral*, (Kudus: IAIN Kudus, 2018). 65

²³ Muhammad Arief Maulana dkk, *Mengurangi Kenakalan Remaja Menggunakan Konseling Behavioral Pada Peserta Didik di SMA*, (Sukoharjo: E-journal, Jurnal Bimbingan Konseling2, 2019). 60

untuk mengumpulkan data serta objek penelitian tersebut adalah mengurangi kenakalan remaja sedangkan objek peneliti adalah minat belajar anak tunagrahita.

5. Judul: “Konseling Behavioral Dan penguatan Positif Dalam Meningkatkan Prilaku Sosial Peserta didik” yang disusun oleh Dewa Kadek Sudyana, I Kadek Satria, I Ketut Winantra dari Universitas Hindu Indonesia Denpasar tahun 2020. Berdasarkan hasil penelitian tersebut Terlepas dari bimbingan harian baik dari guru atau guru bimbingan, banyak anak masih menunjukkan keterampilan sosial yang buruk. Keributan terus-menerus siswa di dalam dan di luar kelas, termasuk berdebat, menyakiti perasaan teman, dan mengolok-olok orang lain, adalah indikasi keterampilan sosial mereka yang kurang.²⁴ Penggunaan terapi perilaku oleh para peneliti sebagai teknik konseling dan penggunaan metode penelitian kualitatif untuk studi mereka membuat mereka serupa. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan perilaku sosial peserta siswa. Tujuan penelitian peneliti adalah untuk meningkatkan minat belajar anak tunagrahita. Di sinilah peneliti dan penelitian ini berbeda satu sama lain.
6. Judul: "Pendekatan Konseling Behavioral Terhadap Perkembangan Moral Siswa” yang disusun oleh Bestari Laila, Murnihati Sarumaha, Merri christina Zalukhu, Mastawati Nduru, Tatema Telaumbanua, Lies Dian Marsa Ndhara, Darmawan Harefa dari STKIP Nias Selatan, tahun 2021.

²⁴ Dewa Kadek Sudyana dkk, *Konseling Behavioral Dan penguatan Positif Dalam Meningkatkan Prilaku Sosial Peserta didik*, (Denpasar: Widyanatya, 2020), 84

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa nilai rata-rata pada pre-test yang semula mendapat skor 56 hingga 72 pada post-test menunjukkan efektivitas antara pendekatan konseling perilaku terhadap perkembangan moral pada siswa SMP Negeri 1 Aramo tahun 2019/2020.²⁵ Studi ini dan penelitian peneliti memiliki sifat yang sama karena menggunakan konseling behaviour sebagai bentuk terapi. Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data sedangkan peneliti menggunakan wawancara. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada metode penelitian yang digunakan, yang berbeda antara peneliti dengan penelitian. objek penelitian peneliti tersebut adalah Perkembangan Moral Siswa sedangkan objek penelitian peneliti adalah Meningkatkan Minat belajar Anak Tunagrahita.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

²⁵ Bestari Laia, *Pendekatan Konseling Behavioral Terhadap Perkembangan Moral Siswa*, (STKIP Nias Selatan: Jurnal Ilmiah Aquinas, 2021), 166

Tabel 2.1
Kajian Terdahulu

No	Nama, tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Amin Nasir (2018)	“Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak Di Sekolah”	1. Variabel penelitian 2. Metodologi penelitian	1. Objek penelitian
2	Sri hartini (2018)	“Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Pendekatan Konseling Behavioral untuk Mengatasi Stres dan Depresi”	1. Variabel penelitian	1. Objek penelitian 2. Metodologi penelitian 3. Instrumen penelitian
3	Sulthon (2018)	“Mengatasi Kenakalan Pada Siswa Melalui Pendekatan Konseling Behavioral”	1. Variabel penelitian 2. Metodologi penelitian	1. Objek penelitian
4	Muhammad Arief Maulana, Pangih Wahyu Nugroho (2019)	“Mengurangi Kenakalan Remaja Menggunakan Konseling Behavioral Pada Peserta Didik di SMA”	1. Variabel penelitian	1. Objek penelitian 2. Metodologi penelitian 3. Instrumen penelitian
5	Dewa Kadek Sudyana, I Kadek Satria, I Ketut Winantra (2020)	“Konseling Behavioral Dan penguatan Positif Dalam Meningkatkan Prilaku Sosial Peserta didik”	1. Variabel penelitian 2. Metodologi penelitian	1. Objek penelitian
6	Bestari Laila, Murnihati Sarumaha, Merri christina Zalukhu, Mastawati Nduru, Tatema Telaumbanua, Lies Dian Marsa Ndhara, Darmawan Harefa (2021)	“Pendekatan Konseling Behavioral Terhadap Perkembangan Moral Siswa”	Variabel penelitian	1. Objek penelitian 2. Metodologi penelitian 3. Instrumen penelitian

B. Kajian teori

1. Konseling behavioral

a. Pengertian konseling behavioral

Arti konseling adalah sebuah kegiatan pemecahan masalah yang dilakukan dengan cara diskusi antara klien, juga dikenal sebagai orang yang memiliki masalah, dan konselor disebut sebagai sesi konseling.²⁶ Kegiatan wawancara tersebut dilakukan menggunakan prinsip-prinsip konseling.

Sedangkan behaviorisme merupakan paham atau haluan dijelaskan John B. Watson yang mendirikan bidang psikologi pada tahun 1913, dengan bantuan Burrhus Frederic Skinner. Paham atau aliran behavioral adalah paham yang membawa perubahan dari paham psikologi yang sebelumnya. Meski begitu, paham behavioral memiliki sejarah yang cukup dalam yang menyebabkannya kuat dan berpengaruh. Sebelumnya sudah ada beberapa ilmuwan dan filsuf yang telah menawarkan teori mekanistik dan materialistis, teknik yang merupakan aspek penting dari ilmu behavioral, adalah dasar bagi konsep pendekatan logis untuk mempelajari manusia. Behavioral melihat bahwa pada dasarnya, seseorang dilahirkan tanpa bakat apapun, mereka akan tumbuh dan berubah berdasarkan rangsangan atau kebiasaan yang diterima dari lingkungannya.

Perkembangan behavioral diawali pada tahun 1950-an dan awal 1960-an sebagai respon awal revolusi pandangan psikoanalisis

²⁶Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rieneka, 1994). 105

yang mendominasi. Untuk merumuskan teori ini, telah dilakukan penelitian baik penelitian terhadap binatang di laboratorium dan eksperimen terhadap manusia. Sejarah perkembangan teori behavioral dibagi menjadi 3 trend utama, yaitu:²⁷

- A. Trend I : Classical Conditioning yang tokohnya adalah Ivan Petrovic Paclov
- B. Trend II : Operant Conditioning yang tokohnya adalah B. F. Skinner
- C. Trend III : Kognitif yang tokohnya adalah Albert Bandura

Behavioral adalah suatu pandangan ilmiah yang memiliki fokus pada perilaku manusia. Kegiatan konseling yang menggunakan pendekatan behavioral dianggap mampu untuk mengarahkan individu untuk melaksanakan perubahan perilaku, dari yang awalnya kurang baik menjadi perilaku yang baik.²⁸

Konseling behavioral disebut juga dengan kegiatan memodifikasi tingkah laku. Ini dapat dipahami sebagai praktik yang dimaksudkan untuk mengubah perilaku.²⁹ Berdasarkan perspektif behavioral, setiap individu memiliki kecenderungan perilaku positif dan negatif yang sepadan. Menurut teori ini, perilaku manusia pada dasarnya dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya dimana tempat ia tinggal.³⁰

²⁷ Rukaya. *Aku Bimbingan Konseling*, (Bandung: Guepedia Publisher, 2019). 45

²⁸ Arga Wening. *Pendekatan Behavioral*, (Surabaya: Dua Sisi Mata Pisau, 2017). 16

²⁹ Rukaya. *Aku Bimbingan Konseling*, (Bandung: Guepedia Publisher, 2019). 46

³⁰ Corey Gerald. *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2016). 95

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling behavioral adalah salah satu teknik pengobatan atau pemecahan masalah dalam konseling yang mengamati pada perilaku seseorang untuk menyesuaikan diri dengan perilaku baru guna memecahkan sebuah permasalahannya dengan menggunakan teknik-teknik atau pendekatan yang berorientasi pada perubahan tingkah laku.

b. Karakteristik Konseling Behavioral

Ide dasar di balik konseling behavior adalah proses mengatur atau belajar pengalaman untuk membantu klien dalam mengubah perilaku mereka untuk membantu dalam pemecahan masalah. Berikut ini adalah beberapa karakteristik konseling behavior, menurut George dan Christiana:³¹

- 1) Menaruh perhatian pada tingkah laku yang tampak dan rinci
- 2) Membutuhkan ketelitian dalam merumuskan tujuan pengobatan atau terapeutik
- 3) Mengembangkan prosedur perlakuan yang rinci disesuaikan dengan permasalahan klien
- 4) Penaksiran objektif atas tujuan terapeutik

Membahas konsep suatu teori tidak akan lepas dari yang namanya pendapat para ahli, ada beberapa pendapat mengenai karakteristik atau ciri-ciri konseling behavioral, salah satunya

³¹ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UPT UMM, 2008), 137

mengambil dari pemaparan Singgih, (2007: 194) yang memaparkan ciri-ciri konseling behavioral sebagai berikut:³²

- 1) Sebagian besar dari tingkah laku manusia pada dasarnya dapat dipelajari dan oleh karena itu tingkah laku manusia dapat dirubah
- 2) Prosedur-prosedur yang dilakukan dalam proses konseling berusaha untuk membawa perubahan yang relevan bagi individu dalam perilaku konseli dengan cara merubah lingkungan
- 3) Menggunakan dasar-dasar ilmu sosial untuk memperluas prosedur konseling
- 4) Perubahan perilaku spesifik konselor di luar layanan konseling yang telah ditawarkan digunakan untuk mengevaluasi efektivitas dan pengaruh konseling.
- 5) Tahapan-tahapan dalam konseling dapat dirancang secara khusus untuk membantu konseli dalam mengatasi permasalahannya secara khusus.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut dapat tarik kesimpulan bahwasanya tingkah laku adalah sebuah keadaan yang terbentuk karena faktor lingkungan, ketika perilaku menunjukkan sifat negatif maka dirubah atau didesain ulang menggunakan prosedur atau model konseling yang sudah ada.

³² Singgih, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Anggota Ikapi, 2007) 34

c. Tujuan konseling behavioral

Tujuan konseling merupakan sebuah komponen yang sangat utama dalam konseling behavioral. Konseli bersama dengan konselor merumuskan hasil yang akan dicapai, konseli memilih tujuan konseling yang secara khusus dirumuskan pada awal proses konseling. Evaluasi dan analisis yang berlangsung secara terus menerus sepanjang proses konseling berlangsung dapat merumuskan dimana hasil ini dapat tercapai dengan tepat guna.³³ Tujuan konseling behavioral menurut George dan Christiani sebagai berikut:³⁴

- 1) Mengubah perilaku yang tidak sesuai dengan tuntutan masyarakat dan kebutuhan pribadi pada klien
- 2) Membantu klien belajar dalam proses pengambilan keputusan secara efisien
- 3) Mencegah datangnya permasalahan di waktu yang akan datang
- 4) Mencegah masalah atau tingkah laku khusus yang diminta oleh klien
- 5) Mencapai perubahan tingkah laku yang dapat digunakan dalam kegiatan hidupnya sehari-hari.

Dari beberapa pemaparan tersebut dapat dirumuskan menjadi beberapa tujuan penting konseling behavioral antara lain:

- 1) Membantu mengubah perilaku yang tidak sesuai
- 2) Membantu memperkuat perilaku yang diharapkan

³³ Muhammad Syahrul, S,Pd dkk, *Konseling (teori dan aplikasinya)*, (Sulawesi selatan: penerbit aksara timur, 2020), 19

³⁴ Gunarsa, Singgih. *Konseling dan psikoterapi*, (Jakarta: PT. BPK Gunung mulia, 2004), 206

- 3) Membantu mencapai perubahan perilaku yang tidak semestinya dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

d. Teknik-teknik dalam konseling behavioral

Teknik-teknik dalam konseling behavioral, antara lain:

- 1) Latihan asertif. Yakni teknik yang digunakan untuk melatih klien untuk mengekspresikan diri dalam perasaan yang positif ataupun negatif secara terbuka. Ini diterapkan pada klien yang berjuang untuk mengakui kelayakan atau keakuratan tindakan mereka sendiri.
- 2) Desensititasi sistematis. Ini adalah metode konseling behavior yang dirancang untuk membantu klien melepaskan ketegangan sehingga mereka dapat bersantai.
- 3) Pengondisian aversi. Merupakan pendekatan konseling behaviorisme yang berusaha untuk meningkatkan kepekaan konseli terhadap stimulus yang disukai dengan stimulus yang tidak disukai konseli. Teknik biasanya digunakan untuk menghilangkan kebiasaan buruk.
- 4) Pembentukan tingkah laku model. Merupakan pendekatan konseling behavioral yang menggunakan model audio atau fisik yang dipetik pelajarannya. Teknik biasanya digunakan untuk membentuk perilaku baru pada klien dan memperkuat perilaku yang sudah terbentuk.³⁵

³⁵ Sulistyarini, Mohammad jauhar, *Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: prestasi Pustaka, 2014), 203-204

e. Tahapan konseling behavioral

1) *Asessmen*

Langkah tersebut merupakan langkah awal yang bertujuan untuk mengeksplorasi diri klien, dalam tahap ini konselor melakukan eksplorasi terhadap pikiran, sesuatu yang dialami klien sehingga konselor mampu mengetahui seperti apa permasalahan yang sedang dihadapi sehingga adanya keterbukaan antara konselor dan konseli, dengan demikian konselor mampu mengidentifikasi metode atau teknik apa yang sesuai untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut.

2) *Goal setting*

Langkah ini adalah proses merumuskan tujuan dari proses konseling. Berangkat dari hasil informasi yang diperoleh dari proses *asesmen* antara konselor dan konseli merumuskan tujuan apa yang di inginkan dari proses konseling tersebut. Perumusan konseling dilakukan dengan tahapan sebagai berikut.³⁶

- a) Konselor dan konseli mendeskripsikan masalah yang sedang dihadapi
- b) Konseli menghususkan perubahan positif yang diinginkan sebagai hasil proses konseling
- c) Konselor dan konseli mendiskusikan tujuan yang telah ditetapkan konseli.

³⁶ Sulistyarini, Mohammad jauhar, *Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: prestasi Pustaka, 2014), 201-202

3) *Implementation technique*

Langkah ini merupakan sebuah penentuan dan pelaksanaan teknik konseling yang digunakan guna mencapai tingkah laku yang diharapkan sebagai tujuan konseli.

4) *Evaluation termination*

Langkah ini merupakan kegiatan penilaian terhadap proses konseling yang telah dilakukan apakah sudah sesuai dengan apa yang di inginkan konselor

5) *Feedback*

Langkah ini merupakan tahap akhir dalam proses konseling, langkah ini diperlukan untuk memperbaiki proses konseling yang sudah dilaksanakan, jika dalam proses konseling tersebut masih belum mendapatkan sesuatu yang diharapkan konseli, maka konselor dapat melaksanakan ulang proses konseling tersebut hingga tercapainya sesuatu yang diharapkan konseli.

f. Prinsip kerja teknik konseling behavioral

Prinsip kerja teknik konseling behavioral antara lain:³⁷

- 1) Mengubah perilaku dengan memberikan sugesti agar supaya individu atau klien termotivasi untuk mengubah perilakunya, sugesti tersebut hendaknya memiliki *power* yang kokoh untuk diterapkan secara sistematis dan realistis, ditampilkan melalui tingkah laku konseli.

³⁷ Sulistyarini, Mohammad jauhar, *Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: prestasi Pustaka, 2014), 202

- 2) Mengurangi kebiasaan berlangsungnya perilaku yang tidak sesuai dengan tuntutan masyarakat dan kebutuhan diri
 - 3) Memberikan sugesti terhadap suatu respon yang dapat menimbulkan kemunculan perilaku yang tidak diinginkan.
 - 4) Mengkondisikan perubahan perilaku melalui pemberian contoh seperti *film, tape recorder* atau kejadian yang nyata langsung
 - 5) Dengan menggunakan sistem kontrak, rencanakan langkah-langkah untuk merekomendasikan perilaku yang diinginkan.
- Manfaat materi atau sosial merupakan penguatan yang dimaksud.

2. Minat Belajar

Menurut Slameto, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa terikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Hal ini menunjukkan bahwa minat dapat menjadi motivasi yang mendorong seorang untuk melakukan apa yang diinginkan. Minat mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan belajar siswa.³⁸ Siswa yang menaruh minat pada suatu bidang tertentu, maka akan berusaha lebih keras dalam menekuni bidang tersebut dibanding siswa yang tidak menaruh minat.

Crow and Crow berpendapat bahwa minat berhubungan dengan gaya yang mendorong seseorang yang menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Menurut Susanto Belajar merupakan salah satu faktor penting dari keseluruhan proses pendidikan karena belajar merupakan kegiatan pokok

³⁸ Hendra Surya, *Menjadi Manusia Pembelajaran*, (Jakarta: elex media komputindo, 2018), 67

dalam proses tersebut. Namun dalam pembahasan belajar ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami siswa.

R.Gagne mendefinisikan belajar sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan dimana terjadi interaksi antara guru dan siswa, serta siswa pada saat belajar berlangsung. Bagi Gagne, belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah merupakan suatu kesukaan, kegiatan atau aktivitas akan mendukung kelancaran kegiatan belajar. Minat dapat timbul apabila ada perhatian, dengan demikian minat juga dapat dikatakan sebagai sebab serta akibat dari perhatian dalam kaitan belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar yaitu: motivasi, sikap terhadap guru dan pelajaran, keluarga, fasilitas sekolah, dan teman pergaulan.³⁹

Minat belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar guna menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. Minat ini tumbuh karena adanya keinginan untuk mengetahui dan memahami sesuatu mendorong serta mengarahkan minat belajar peserta didik sehingga lebih sungguh-sungguh

³⁹ Ahmad Fadhilah, Jurnal Pendidikan, Analisis Minat Belajar dan Bakat terhadap Hasil Belajar, Vol. 1, No. 2 Agustus, Universitas Muhammadiyah Tangerang. 2016

dalam belajarnya. Minat belajar menurut Clayton Aldefter dalam Nashar adalah kecenderungan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi hasil belajar sebaik mungkin.⁴⁰ Berdasarkan definisi dari para ahli dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah energi kekuatan yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan belajar.

Minat belajar tidak hanya bergantung pada kemampuan, namun juga bergantung pada apakah seseorang memiliki tujuan penguasaan (tujuan mempelajari), yang fokusnya adalah mempelajari suatu kemampuan baru dengan baik atau tujuan kinerja yang fokusnya adalah mendemonstrasikan atau memperlihatkan kemampuan kita pada orang lain. Dengan demikian orang yang memiliki kebutuhan prestasi yang tinggi berbeda dari orang lain dalam cara berikut:

- a. Mereka mencari tanggung jawab pribadi untuk mencari solusi dari permasalahan. Ini berarti mereka mengambil inisiatif untuk menemukan hasil, kadang-kadang bahkan ketika itu bukan masalah mereka.
- b. Mereka membutuhkan umpan balik yang cepat pada kinerja mereka. Mereka biasanya sangat frustrasi ketika tidak menerima umpan balik, dan lebih cepat lebih baik.
- c. Mereka menetapkan tujuan tepat yang menantang. Mereka dengan semangat tinggi ingin mengontrol kesuksesan mereka sendiri, mereka tidak ingin meraih sesuatu apapun dengan cara kebetulan.

⁴⁰ Clayton Alderfer, Peranan Motivasi Dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran. (Jakarta: Delia Pres, 2004), 54

d. Mereka ingin mengembangkan diri sehingga mereka menetapkan tujuan yang menantang namun yang mereka anggap memiliki setidaknya kesempatan lima puluh persen untuk dicapai.⁴¹

3. Tunagrahita

Terdapat banyak ungkapan yang ditujukan untuk menamai kondisi seseorang yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata. Ungkapan dalam Bahasa Indonesia tentang kondisi tersebut pernah dinamai dengan lemah otak, lemah ingatan dan lemah psikis. Ungkapan tersebut digunakan oleh masyarakat sebelum adanya pendidikan PLB. Seiring dengan perkembangan pendidikan, ungkapan yang ditujukan untuk menamai kondisi tersebut diperluas dari lemah otak menjadi tuna mental dan berkembang hingga saat ini menjadi tunagrahita.⁴²

Menurut *American on mental deficiency* (AAMD) tunagrahita merupakan gangguan yang mengakibatkan kecerdasan di bawah rata-rata pada tes, yaitu yang dimulai pada usia 16 tahun, dan memiliki IQ 84 atau lebih rendah. Kelambatan fungsi intelektual yang didefinisikan oleh *japan league for mentally retarded* sebagai IQ 70 atau kurang berdasarkan tes kecerdasan konvensional, terjadi selama pengembangan. Sehingga tunagrahita dapat disebut sebagai kondisi dimana manusia memiliki daya pikir di bawah rata-rata orang pada umumnya yang ditandai dengan kemampuan intelegensi yang terbatas dan ketidakmampuan dalam

⁴¹ Andi Achru P., Jurnal Idarah, *Pengembangan Minat Belajar dalam Pembelajaran*, UIN Alauddin Makassar, Vol. 3, No. 2 Desember 2019

⁴² Rafael Lisinus, PASTRIA SEMBIRING. *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*, (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2020). 88

berinteraksi sosial.⁴³ Berdasarkan pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tunagrahita merupakan sebuah kelainan yang tidak dapat disembuhkan menggunakan obat apapun.

Anak tunagrahita dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat IQ yang dimiliki, ada beberapa tingkat atau kategori anak tunagrahita. Menurut buku Sutjihati Somatri *Psychology of Extraordinary Children*, sebagian besar kapasitas kecerdasan anak tunagrahita diuji dengan tes *Stanford Binet* dan *Weschler Scale (WISC)* anak tunagrahita dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:⁴⁴

1) Tunagrahita ringan (Mampu Didik)

Tunagrahita ringan ini memiliki tingkat kognitif IQ sekitar 50-70, mereka memiliki potensi untuk berkembang di bidang akademik, mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang lebih besar, mampu berpartisipasi dengan masyarakat dan mampu melakukan pekerjaan sederhana.

2) Tunagrahita sedang (Mampu Latih)

Tunagrahita sedang ini mempunyai IQ sekitar 30 – 50 sehingga mereka masih mampu untuk belajar dan mampu melaksanakan kepiawaian dalam merawat badannya sendiri (*self help*), mereka juga mampu beradaptasi dengan lingkungan terdekatnya.

⁴³ Kemis, Ati Rosnawati. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, (Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media, 2013). 10

⁴⁴ Salma Halidu. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2009). 32

3) Tunagrahita berat dan sangat berat (Mampu Rawat)

Tunagrahita berat ini mempunyai IQ kurang dari 30, mereka nyaris tidak mempunyai kepiawaian dalam mengurus dirinya sendiri akan tetapi mereka mampu berkomunikasi dengan sederhana dan mampu beradaptasi secara sangat terbatas.

Menurut Muljono Abdurrahman dan Sudjadi. S (1994) faktor yang menyebabkan manusia mengalami kelainan tunagrahita, adalah sebagai berikut:⁴⁵

- 1) Faktor genetik, khususnya kelainan kromosom dan kerusakan biokimia.
- 2) Faktor rhesus dan virus rubella (cacar) selama kehamilan (Rh).
- 3) Pada masa natal, yaitu cedera kelahiran, kesulitan bernapas, dan ketidakdewasaan
- 4) Infeksi, ensefalitis, dan kekurangan gizi adalah penyebab utama kondisi ini pada periode pasca-kelahiran.
- 5) Sosial dan Budaya

Selain itu, para ahli membagi faktor penyebab tunagrahita sebagai berikut:⁴⁶

- 1) Faktor keturunan

Adanya anomali kromosom baik autosom (dengan karakteristik kepala kecil, mata kecil, telinga tidak biasa, celah besar dan kantong

⁴⁵ Rafael Lisinus, PASTRIA SEMBIRING. *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*, (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021). 96

⁴⁶ Rafael Lisinus, PASTRIA SEMBIRING. *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*, (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021). 96

empedu) dan kelainan pada gonosom (kelainan pada kromosom yang menentukan jenis kelamin). Jika manusia normal memiliki sepasang kromosom, XX sebagai perempuan dan XY sebagai laki-laki, kelainan gonosom memiliki keterpautan gonosom X yang diturunkan dari ibu atau Y yang diturunkan dari ayah. Ada banyak penyakit menurun yang disebabkan oleh kelainan gonosom, salah satunya hemophilia.

2) Gangguan metabolisme dan gizi

Elemen kunci untuk pertumbuhan dan perkembangan seseorang, terutama untuk proliferasi sel-sel otak, adalah efisiensi proses metabolisme tubuh dan kecukupan nutrisi. Jika proses metabolisme tubuh tidak berfungsi dengan lancar sebagaimana mestinya dan nutrisi dalam tubuh tidak terpenuhi, maka akan mengakibatkan penyakit fisik dan mental pada seseorang. Mereka mungkin menyerupai, antara lain, kepala besar dengan leher pendek dan lidah besar.

3) Infeksi dan keracunan

Janin dalam kandungan rawan terkena penyakit dan racun. Apabila janin dalam kandungan ibu sudah terinfeksi penyakit, virus atau keracunan dapat menyebabkan anak yang lahir menjadi penyandang tunagrahita.

4) Trauma dan zat radioaktif

pada anak juga dapat disebabkan oleh trauma pada otak. Masalah trauma otak umumnya muncul setelah sulit melahirkan sehingga membutuhkan bantuan (tang). Jika ada kesalahan

pengiriman, itu akan mengakibatkan kecacatan intrakranial, yang memicu kecacatan otak. Selain itu, gangguan mental pada anak juga bisa disebabkan oleh bahan kimia radioaktif yang terpapar pada bayi baru lahir di dalam kandungan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Bodgan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati. Definisi tersebut menitikberatkan pada jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian yakni data deskriptif kualitatif. Dengan kata lain, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan berupaya menggali makna dari suatu fenomena. Penelitian kualitatif dimulai dengan mengeksplorasi area tertentu, mengumpulkan data, dan menghasilkan ide dan hipotesis dari data ini yang sebagian besar melalui apa yang dikenal sebagai penalaran induktif.

Penelitian kualitatif adalah penyelidikan di mana peneliti mencoba untuk memahami beberapa realitas yang lebih besar dengan memeriksanya secara holistik atau dengan memeriksa komponen-komponen realitas itu dalam pengaturan kontekstual mereka. Dalam pengertian ini, berdasarkan sifatnya, penelitian kualitatif tidak standar, tidak terbatas, dan tergantung pada pengalaman subyektif dari peneliti dan yang diteliti.

Sedangkan yang dimaksud strategi studi kasus menurut Robert K. Yin adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks

kehidupan nyata bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dimana multi sumber bukti dimanfaatkan. Studi kasus adalah strategi yang banyak digunakan karena simpatisan memiliki kontrol yang kecil terhadap suatu peristiwa, dan ketika fokusnya adalah pada fenomena kontemporer dalam beberapa konteks kehidupan nyata. Robert K. Yin juga menjelaskan bahwa studi kasus merupakan sebuah desain penelitian yang dapat digunakan untuk melacak peristiwa-peristiwa yang bersangkutan tanpa dapat dimanipulasi. Alasannya adalah karena studi kasus mendasarkan diri pada teknik-teknik yang sama dengan kelaziman yang ada dengan menambahkan dua sumber bukti, yaitu observasi dan wawancara sistematis.⁴⁷

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang peneliti pilih yakni di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Jember yang berada di Kabupaten Jember, tepatnya di Jl. dr. Soebandi, Kelurahan Krajan, Kec. Patrang, Kabupaten Jember.

C. Subyek Penelitian

Jenis data dan sumber data dijelaskan di bagian ini, dan deskripsi berisi informasi tentang siapa yang menjadi sebagai informan atau subjek studi. Untuk memastikan kebenaran, dan akan dicari dan dijaring. *Purposive sampling*, strategi untuk memilih subjek penelitian dari sumber data sambil mempertimbangkan faktor-faktor tertentu, digunakan untuk memilih peserta penelitian.⁴⁸

⁴⁷ A Panalar, Analisis Strategi Pengelolaan Rasionalitas dan Kreativitas (Studi Kasus 3 UKM Studio Video Game, Skripsi, Universitas Islam Indonesia, 2020

⁴⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013), 218-219.

Adapun karakteristik anak tunagrahita yang ditetapkan untuk menentukan subjek riset ini adalah:

1. Siswa yang dinyatakan dalam kondisi tunagrahita di SLB Negeri Jember
2. Usia 6-11 tahun
3. Kesulitan dalam belajar
4. Perkembangannya selalu tertinggal oleh teman sebayanya
5. Tidak mampu mengubah pola hidupnya, dan cenderung bingung serta risau bila di lingkungannya ada hal baru.

Adapun karakteristik informan yang akan diminta keterangan dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala sekolah SLB Negeri Jember
2. Wali kelas anak tunagrahita di SLB Negeri Jember
3. Wali murid anak tunagrahita di SLB Negeri Jember

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam riset ini mencakup :

1. Observasi

Observasi dilaksanakan melalui pengamatan, yang disertai dengan catatan-catatan terhadap keadaan ataupun tingkah laku dari objek sasaran.⁴⁹ Peneliti memakai observasi partisipatif, yakni peneliti terlibat langsung dengan objek yang diteliti yaitu proses konseling behavioral dalam menaikkan minat belajar anak tuna grahita di SLB Negeri Jember.

⁴⁹ Abdurrahman Fathoni, *Metodologi penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka cipta, 2014), 104.

2. Wawancara

Peneliti dalam riset ini memakai wawancara terstruktur atau bersifat formal. Wawancara terstruktur yang dimaksud ialah jenis wawancara yang bersifat formal karena berpedoman kepada rentetan pertanyaan yang sebelumnya sudah dipersiapkan. Pada riset ini memakai pedoman wawancara sebagai alat pengumpul data. Adapun subjek wawancara dalam penelitian ini adalah:

- 1) Kepala sekolah SLB Negeri Jember
- 2) Wali kelas Tuna Grahita
- 3) Orang tua murid

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah usaha untuk mengumpulkan data-data yang mendukung penelitian, mencakup referensi yang berkaitan, peraturan-peraturan, jurnal kegiatan, potret gambar, dokumen, dan data yang relevan dengan penelitian. Tulisan, gambar, atau kreasi artistik kolosal oleh manusia adalah contoh dokumentasi.⁵⁰ Hasil observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika diperkuat dengan gambar atau teks ilmiah dan artistik yang ada. Organisasi kelas, informasi tentang murid tunagrahita, dan informasi tentang guru kelas adalah contoh dokumentasi. Namun, itu juga perlu diselidiki dan disortir karena tidak semua catatan menyertakan komponen kredibel yang memungkinkan untuk penelitian.

⁵⁰ Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif", Jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Vol. XIII No. 2, (Juni, 2014), 178.

E. Analisis Data

Fakta atau data yang telah ditemukan tanpa dilakukan analisis menggunakan teori atau pendekatan menjadikannya bisu. Oleh karena itu, analisis data berfungsi untuk memberikan arti, makna, dan nilai yang ada dalam data yang diperoleh.⁵¹ Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data model Miles dan Huberman, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *verification* (kesimpulan).⁵²

1. *Data reduction* (reduksi data), merupakan pengelompokan data berdasarkan kriteria tertentu kemudian ditentukan kesamaan dan bentuk datanya. Hasil reduksi data akan meninggalkan ilustrasi hasil dari metode penelitian yang akan mempermudah peneliti untuk menemukan data selanjutnya.
2. *Data display* (penyajian data), merupakan hasil dari pengelompokan atau pengkategorian data. Data dalam tahapan ini disajikan dalam bentuk kelompok atau kategori yang telah ditentukan.⁵³
3. *Verivication and conclusion drawing* (verifikasi dan kesimpulan), merupakan tahap verifikasi dan penarikan kesimpulan dari hasil reduksi dan penyajian data. Jika terdapat sesuatu yang belum jelas, peneliti hendaknya menanyakan kembali ke sumber data, jika sudah selesai dapat dilanjutkan dengan kesimpulan.

⁵¹ Moh. Kasiran, *Metodologi Penelitian*, (UIN Maliki Press, 2018), 119.

⁵² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 338.

⁵³ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 179.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk memastikan data yang diperoleh peneliti sama dengan realita yang ada, sehingga harus dilakukan verifikasi tentang keabsahan data. Salah satu teknik dalam memeriksa keabsahan data adalah triangulasi. Tujuan dari triangulasi adalah untuk menaikkan daya teoritis dan metodologis dari penelitian kualitatif. Teknik triangulasi dibagi menjadi tiga, yaitu triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu.⁵⁴ penelitian yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber.

Triangulasi sumber ialah teknik verifikasi data yang didapatkan dari berbagai sumber. Data tersebut selanjutnya akan dideskripsikan, dikelompokkan berdasarkan kesamaan perspektif, perbedaan perspektif dan kerincian data yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Kemudian data yang telah dianalisis bisa diverifikasi kembali untuk selanjutnya ditarik kesimpulan.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap penelitian ini disusun guna memberi kemudahan dalam membuat tahapan pelaksanaan penelitian, tahapan peneliti meliputi:

1. Tahap Pra-Lapangan.

Tahap pra-lapangan dilakukan untuk menetapkan langkah-langkah yang dapat dijalankan peneliti ketika hendak menuju ke lapangan yang akan di teliti. Terdapat 7 hal yang harus dilakukan dan harus dimiliki oleh seorang peneliti yang akan di uraikan berikut ini.⁵⁵

⁵⁴ Arnild Augina Mekarise, *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat*, Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat vol.12 Edisi 3, (2020), 150.

⁵⁵ Lexy J, Moelong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 127.

a. Menemukan masalah dilokasi penelitian

Peneliti melakukan wawancara dan observasi dengan pihak sekolah untuk mendapatkan gambaran masalah yang ingin diteliti. Hal tersebut dilakukan sebelum penelitian dilakukan untuk menemukan permasalahan yang ada dalam objek yang diteliti. Sebaiknya wawancara dilakukan dengan tatap muka atau datang langsung ke lokasi penelitian bertemu dengan pihak sekolah.

b. Menyusun rencana penelitian

Pada tahap ini hal yang dilakukan oleh peneliti adalah mengumpulkan konteks penelitian, memilih lokasi penelitian, merumuskan topik penelitian, memutuskan jadwal penelitian, merancang proses pengumpulan data, dan memilih sumber daya penelitian.

c. Mengurus surat izin penelitian

Salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh peneliti adalah adanya surat legalitas penelitian karena penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti adalah lembaga pendidikan formal. Maka diperlukan surat izin yang dikeluarkan oleh lembaga peneliti. Dimana diawali dengan mengurus surat perizinan penelitian yang dikeluarkan oleh pihak Fakultas Dakwah Uin Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember yang ditandatangani oleh Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku dekan bidang akademik Fakultas Dakwah Uin Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember. Kemudian surat izin penelitian tersebut diserahkan kepada pihak SLB Negeri Jember.

d. Menyusun instrumen penelitian.

Pada fase ini peneliti menyiapkan perangkat yang diperlukan untuk wawancara dengan sumber data berupa daftar pertanyaan, lembar observasi, dan daftar narasumber yang akan di wawancarai.

2. Tahap Pelaksanaan

Inti dari tahapan penelitian ini adalah tahap pelaksanaan. Pada tahap implementasi, peneliti akan mengumpulkan dan menyusun data yang dibutuhkan sesuai dengan penekanan dan tujuan penelitian. Sebelum memulai penelitiannya, peneliti juga harus mempersiapkan diri secara mental dan fisik. Persiapan ini harus dimulai dengan memahami latar belakang penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Langkah selanjutnya bagi para peneliti adalah analisis data yang telah mereka kumpulkan melalui temuan kerja lapangan. Mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk menyusun temuan studi lapangan pada saat ini dan mengaturnya dengan mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Peneliti akan mendeskripsikan bagaimana data disajikan dan dianalisis dalam bab keempat penelitian ini. Proses dalam metodologi penelitian yang disebutkan pada bab sebelumnya digunakan untuk menganalisis data lapangan. Data yang di peroleh dilapangan selanjutnya di sajikan yang berbentuk deskriptif yang mencakup mengenai data-data yang bersifat umum seperti gambaran obyek penelitian yang telah dilaksanakan. Pembahasan berikut ini didasarkan pada proses wawancara dan observasi dengan narasumber yang dipilih oleh peneliti, dan selanjutnya diuraikan dalam bentuk dokumen dan dokumentasi yang dikumpulkan di lapangan yang telah disusun berdasarkan informasi dari berbagai sumber.

A. Gambaran Obyek Penelitian

Berikut ini merupakan uraian dari deskripsi penelitian perihal letak dan tempat penelitian yang juga mencakup dengan kondisinya. Adapun objek penelitian dari skripsi ini adalah Sekolah Luar Biasa Negeri Jember yang berada di kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

1. Sejarah singkat SLB Negeri Jember

SLB Negeri Jember pada mulanya bernama SDLB Negeri Jember. Sekolah yang menaungi anak berkebutuhan khusus ini berdiri pada tahun 1985/1986 dan berlokasi di Jl. dr. Subandi No. 56 Patrang – Jember.

Sejak awal berdiri hingga tahun 2006, SDLB Negeri Patrang dipimpin oleh Drs. Sukirman. Setelah tahun tersebut, kepemimpinan sekolah dilanjutkan oleh Umi Salmah, S.Pd, M.Pd hingga sekarang.

SLB Negeri Jember ini mempunyai asrama yang difungsikan sebagai fasilitas pendukung untuk siswa/siswi yang tempat tinggalnya berada jauh dari sekolah. Pergantian nama dari SDLB Negeri Jember menjadi SLB Negeri Jember sudah sejak 2015 lalu. Perubahan nama tersebut membuat SLB Negeri Jember memiliki tambahan jenjang layanan yang diperuntukkan kepada anak berkebutuhan khusus yaitu SDLB, SMPLB, dan SMALB.⁵⁶

2. Profil SLB Negeri Jember

Berikut ini peneliti menyajikan profil SLB Negeri Jember:

a. Identitas Sekolah

- 1) Nama Sekolah : SLB Negeri Patrang Jember
- 2) NPSN : 202055424
- 3) NSS : 101052418029
- 4) Jenis Sekolah : Negeri
- 5) Status Sekolah : Negeri
- 6) Alamat Sekolah : JL. dr. Subandi Gg. Kenitu No.56
 - Kelurahan : Patrang
 - Kecamatan : Patrang
 - Kabupaten : Jember
 - Provinsi : Jawa Timur
 - Negara : Indonesia
 - Kode Pos : 68111

⁵⁶ Umi Salmah, diwawancarai oleh penulis, Jember, 13 Oktober 2022

b. Data pelengkap:

- 1) Tahun berdiri : 1985
- 2) Tahun Beroperasi : 1985
- 3) Status Tanah : Milik Sendiri
- 4) Luas Tanah : 3.500m²

c. Kontak Sekolah:

- 1) Telepon / Fax : (0331)429973
- 2) E-mail : slbnegerijember@yahoo.co.id
- 3) Website : slbnegerijember.blogspot.com

d. Jenis disabilitas berdasarkan data pada tahun 2022 dan jumlah keseluruhan disabilitas yang ada di SLB Negeri Jember sebanyak 185 siswa yang diperinci menurut jenis disabilitas sebagai berikut:

- 1) Disabilitas Netra (A) 6 Siswa
- 2) Disabilitas Rungu wicara (B) 77 Siswa
- 3) Disabilitas Grahita Ringan (C) 91 Siswa
- 4) Disabilitas Grahita Sedang (C1) 2 Siswa
- 5) Disabilitas Daksa Ringan (D) 2 Siswa
- 6) Disabilitas Daksa sedang (D1) 0 Siswa
- 7) Disabilitas Laras (E) 0 Siswa
- 8) Disabilitas MDVI Disabilitas DVI (Multi Disabilitas Visual Impairment) 7 Siswa

3. Visi, misi, motto dan tujuan SLB Negeri Jember

Sebuah instansi pendidikan mempunyai tujuan pendidikan yang sudah di bentuk, guna mencapai tujuan tersebut, SLB Negeri Jember memiliki visi, misi, motto serta tujuan sebagai berikut:

a. Visi

Pendirian sekolah yang unggul, kompetitif, dan berprestasi dengan keterampilan kejuruan yang unik sebagai bekal kemandirian.

b. Misi

penerapan pembentukan karakter, pembentukan pribadi yang luar biasa, dan pembelajaran yang realistis sesuai dengan bakat dan keterampilan.

- 1) Menyelenggarakan Pendidikan akademik dan keterampilan sesuai dengan Dunia Usaha Dunia Industri, dan Dunia Kerja (DUDIKA).
- 2) Penerapan etika dan moral dengan penanaman IMTAQ yang berkesinambungan.

c. Motto

Selain akademisi, belajar hidup mandiri adalah sesuatu yang dipelajari siswa di sekolah.

(School Is Not Only For An Academic Study, But It Also Learn How To Live By Standing Alone)

d. Tujuan

- 1) Sarana Prasarana dan Sarana Pendidikan Yang Berfungsi Penuh
- 2) Meningkatkan profesionalisme staf pengajar.
- 3) Menurut keterampilan siswa, pembelajaran akademis yang aktif, inventif, efektif, dan menyenangkan.

- 4) Sebagai sarana kemandirian, pelayanan keterampilan.
- 5) Layanan untuk rehabilitasi fisik, motorik, emosional, dan sosial.
- 6) Melaksanakan pendidikan agama dan melaksanakan ibadah sesuai dengan keimanan yang dipraktikkannya.
- 7) Memurnikan kemampuan seseorang sesuai dengan bakat murni seseorang.

4. Data kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan:

Tabel 4.1
Data kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan

No	Nama	NIP	Jabatan	Pangkat/Gol.
1	UMI SALMAH, S.Pd, M.Pd	19660430 198811 2 001	Kepala Sekolah	Pembina Tk I, IV / b
2	RUBAIYAH, S.Pd	19630722 198703 2 007	Guru	Pembina Tk I, IV / b
3	ABDUL GAFUR, S.Pd	19630402 200003 1 003	Guru	Pembina, IV / a
4	SRI ETIK RIMAWATI, S.Pd	19660901 200002 2 001	Guru	Penata Tk I, III / d
5	SRI WAHJUNI, S.Pd	19680603 200009 2 001	Guru	Penata Tk I, III / d
6	SUHAENI, S.Pd	19680608 200604 2 008	Guru	Penata Tk I, III / d
7	RACHMAN HADI, S.Pd	19691104 200701 1 019	Guru	Penata Tk I, III / d
8	ABD. ROKHIM, S.Pd	19700517 200701 1 023	Guru	Penata Tk I, III / d
9	KHOIRUN NISA, S.Pd	19720805 200801 2 015	Guru	Penata Tk I, III / d
10	SUPIHA, S.Pd, MM	19721007 200701 2 013	Guru	Penata Tk I, III / d
11	SITI KHOLIFATURROHMA, S.Pd	19790709 200801 2 023	Guru	Penata Tk I, III / d
12	SITI MASRUROH, S.Pd	19710924 200701 2 017	Guru	Penata Tk I, III / d
13	TRI ASTINI, S.Pd	19720127 200801 2 005	Guru	Penata Tk I, III / d

14	NUR HASYATIK, S.Pd	19731014 200801 2 005	Guru	Penata Tk I, III / d
15	IKA RULIATIN, S.Pd	19781123 200801 2 013	Guru	Penata Tk I, III / d
16	SUTARTI, S.Pd	19671024 200501 2 004	Guru	Penata, III / c
17	DEWI RATIH, S.Pd	19671126 200801 2 009	Guru	Penata Muda Tk. I, III / b
18	FARIDA INTAN ARROCHIM, S.Pd	19850413 201101 2 004	Guru	Penata Muda Tk. I, III / b
19	GUSTI AYU JUWITA R, S.Pd	-	Guru Ketrampilan	GTT
20	SUHARTATIK HEBY W.	-	Guru	GTT
21	NANANG AHSANURROHIM, S.Pd	-	Guru	GTT
22	EVILINEAR PRASIMA D, S.Pd	-	Guru	GTT
23	NANIK ROCHMAWATI, S.Pd	-	Guru	GTT
24	BERTHA IKA FAJARIA	-	Guru Ketrampilan	GTT
25	SITI NIHAYAH, S.E	-	Guru	GTT
26	ALVINA YURIZQI SALSABILA , S. Psi	-	Guru	GTT
27	AHMAD JAMIL, S.Pd	-	Guru	GTT
28	NABILA FAIZATUR RAHMAH	-	Guru Ketrampilan	GTT
29	DINDA SARI AWIK TAMARA	-	Staff TU	PTT
30	RENDRA HENDARTA	-	Staff TU	PTT
31	IFAL YANUAR RIDZKY, S.P	-	Staff TU	PTT
32	MOCH. ADE NORMANSYAH	-	Staff TU	PTT
33	RONI SIANTURI, A.Md.T	-	Staff TU	PTT
34	AGUNG PRASETYO	-	Tenaga Kebersihan	PTT
35	SUGIONO	-	Penjaga	PTT

Sumber: Kantor SLB Negeri Jember

5. Data Peserta Didik SLB Negeri Jember Tahun Ajaran 2021 – 2022

Tabel 4.2

Data Peserta Didik SLB Negeri Jember Tahun Ajaran 2021 – 2022

KLS	A		B		C		C1		D		D1		G		AUTIS		JMH SEMUA		
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	JML
TKLB A	-	-	1	3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1	4	5
TKLB B	2	-	1	5	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4	5	9
I	-	-	-	-	5	7	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	6	7	13
II	-	-	2	3	5	3	1	-	-	-	-	-	-	-	2	-	10	6	16
III	-	1	2	-	2	4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4	5	9
IV	1	-	5	5	6	5	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	12	10	22
V	1	-	3	2	3	3	-	-	1	-	-	-	-	-	2	-	10	5	15
VI	-	-	-	-	2	4	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	3	4	7
VII	-	-	5	5	6	4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	11	9	20
VIII	-	-	2	3	4	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	6	5	11
IX	1	-	3	3	4	4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	8	7	15
X	-	-	4	1	4	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	8	2	10
XI	-	-	4	4	4	4	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	8	9	17
XII	-	-	5	6	3	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	8	8	16
JML	5	1	37	40	48	43	2	0	1	1	0	0	0	0	6	1	99	86	185

Sumber: SLB Negeri Jember

6. Fasilitas penunjang sekolah

Tabel 4.3

Data fasilitas penunjang sekolah

➤ 1 Halaman Sekolah	➤ 1 Lapangan Olah Raga
➤ 1 Ruang Kepala Sekolah	➤ 5 Kamar Kecil Siswa
➤ 12 Ruang Belajar Siswa	➤ 2 Kamar Kecil Guru
➤ 1 Ruang Ketrampilan	➤ 1 Kamar Kecil Kepala Sekolah
➤ 1 Ruang Mushollah	➤ 3 Ruang Tunggu Orang Tua Murid
➤ 1 Ruang Artikulasi	➤ 1 Ruang Gudang
➤ 1 Ruang Bina Diri	➤ 1 Halaman Parkir Sepeda Motor

➤ 1 Ruang Tata Boga	➤ 1 Ruang Tata Rias
➤ 1 Ruang Koprasi Siswa	➤ 1 Ruang Tata Busana
➤ 1 Ruang Olah Raga	➤ 1 Ruang Kantin Sekolah
➤ 1 Ruang Guru	➤ 1 Asrama Siswa

Sumber: SLB Negeri Jember

B. Penyajian Data

Dalam tahapan ini Peneliti akan memberikan data yang dikumpulkan dari hasil operasi studi lapangan pada saat ini. Pengumpulan data yang sedang dibahas pada titik ini konsisten dengan bidang studi dan metode yang dipilih peneliti. Selain itu, temuan ini sejalan dengan prosedur pengumpulan data yang dibahas dalam bab metodologi penelitian. Untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan topik penelitian, peneliti kini perlu menyajikan data dalam bentuk antara lain, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Peneliti mendeskripsikan pemaparan “Konseling Behavioral dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Tunagrahita (Studi Kasus SLB Negeri Jember)” berdasarkan temuan penelitian yang telah diselesaikan:

1. Proses Konseling Behavioral dalam meningkatkan minat belajar anak tunagrahita (studi kasus SLB Negeri Jember)

Pada titik ini, peneliti mendeskripsikan bagaimana konseling behavioral digunakan di SLB Negeri Jember untuk meningkatkan minat anak dengan masalah mental dalam belajar. Salah satu metode terapi yang digunakan dalam konseling disebut "konseling behavioral," yang melibatkan menonton perilaku klien untuk melihat bagaimana mereka

dapat mengubah dan mengadopsi yang baru untuk memecahkan masalah. Konseling behavioral yang dipakai oleh peneliti digunakan untuk proses meningkatkan minat belajar anak tunagrahita.

Sehubungan dengan ini peneliti akan memaparkan mengenai proses konseling behavioral saat digunakan untuk meningkatkan minat belajar anak tunagrahita di SLB Negeri Jember memiliki 5 tahapan sebagai berikut:

a. *Assesmen*

Assesmen adalah langkah pertama yang berusaha membantu klien menemukan siapa mereka, pada tahap ini konselor melakukan eksplorasi terhadap pikiran sehingga konselor mampu mengetahui seperti apa permasalahan yang sedang dihadapi. Hal ini diungkap juga oleh konselor dalam proses konseling tersebut dalam sesi wawancara bahwa:

“Sebelum dimulai biasanya anak-anak terlebih dahulu diajak interaksi, basa-basi, diberi stimulus, bermain puzzle, pada intinya anak-anak terlebih dahulu diajak bersenang-senang sebelum memulai proses konseling”.⁵⁷

Berdasarkan temuan wawancara, dapat dikatakan bahwa wali kelas yang bertugas sebagai konselor melakukan assesmen untuk mengumpulkan informasi dari konselor sebelum memulai proses terapi perilaku.

⁵⁷ Dewi Ratih, diwawancarai oleh penulis, Jember, 18 Oktober 2022

b. *Goal setting*

Langkah ini melibatkan penciptaan tujuan untuk proses konseling. Membuat keputusan tentang hasil yang diinginkan dari proses konseling berdasarkan informasi yang dikumpulkan selama proses asesmen antara konselor dan konselor. Hal ini diungkap juga oleh konselor dalam proses konseling tersebut dalam sesi wawancara bahwa:

“Pertama yang saya lakukan adalah mengklasifikasikan permasalahan anak terlebih dahulu, yang kedua membuat target tujuan apa yang akan dicapai dalam proses tersebut, semisal ingin bisa menulis, membaca dll. lalu menetapkan tujuan yang telah disepakati”.⁵⁸

Berdasarkan hasil tanya jawab tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa ibu Dewi Ratih selaku konselor dalam proses ini telah merumuskan serta mengklasifikasikan terkait permasalahannya untuk menentukan tujuan supaya mampu meningkatkan minat belajar anak tunagrahita.

c. *Implementation technique*

Langkah ini melibatkan memilih dan mempraktekkan pendekatan konseling yang akan digunakan untuk membantu klien menunjukkan perilaku yang diinginkan. Hal ini diungkap juga oleh konselor dalam proses konseling tersebut dalam sesi wawancara bahwa:

“Tahap ini yang saya lakukan adalah menentukan tujuan yang diinginkan anak tunagrahita sesuai dengan rumusan yang telah

⁵⁸ Dewi Ratih, diwawancarai oleh penulis, Jember, 18 Oktober 2022

ditetapkan, seperti halnya ingin bisa membaca, bisa menulis”.⁵⁹

Temuan wawancara membawa pada kesimpulan bahwa tindakan Ibu Ratih sebagai wali kelas bagi siswa penyandang disabilitas merupakan tahap penting dalam proses konseling karena mereka mempengaruhinya pada saat ini.

d. *Evaluation termination*

Langkah ini melibatkan evaluasi apakah proses konseling telah dilakukan sesuai dengan tujuan konselor. Hal ini diungkap juga oleh konselor dalam proses konseling tersebut dalam sesi wawancara bahwa:

“Langkah keempat yaitu evaluasi atau penilaian, disini saya memperhatikan tingkah laku anak tuna grahita untuk penilaian sebelum dan setelah dilakukannya penerapan koseling behavioral. sebagian besar sudah tercapai dan sesuai dengan apa yang diinginkan”.⁶⁰

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pentingnya tahap *evaluation termination* adalah untuk mengevaluasi terhadap kegiatan konseling berlangsung. Mengevaluasi apakah ada sesuatu yang belum tercapai dalam proses ini

e. *Feedback*

Langkah ini merupakan tahap akhir dalam proses konseling, langkah ini diperlukan untuk memperbaiki proses konseling yang sudah dilaksanakan, memberikan tanggapan atau respon dari konseli.

⁵⁹ Dewi Ratih, diwawancarai oleh penulis, Jember, 18 Oktober 2022

⁶⁰ Dewi Ratih, diwawancarai oleh penulis, Jember, 18 Oktober 2022

Hal ini diungkap juga oleh konselor dalam proses konseling tersebut dalam sesi wawancara bahwa:

“Langkah terakhir yang saya lakukan dalam tahapan ini adalah memberi feedback atau tanggapan, apakah selama proses berlangsung sudah sesuai dengan apa yang diharapkan atau belum”.⁶¹

Temuan wawancara membawa kami pada kesimpulan bahwa fase terakhir dalam proses konseling ini yaitu umpan balik untuk menentukan apakah tanggapan konselor terhadap prosedur konseling yang sebenarnya sesuai dengan harapan.

2. Faktor penghambat dan faktor pendukung Konseling Behavioral Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Tunagrahita di SLB Negeri Jember

Setiap proses, termasuk yang melibatkan konseling behavioral, harus mengandung variabel pendukung dan penghambat. Menurut observasi lapangan, peneliti mengidentifikasi kedua unsur yang mendorong dan menghambat metode konseling perilaku yang digunakan di SLB Negeri Jember untuk meningkatkan minat anak dengan gangguan mental dalam belajar.

a. Faktor penghambat

Penyandang tunagrahita memiliki tingkat daya pikir yang berada dibawah rata-rata sehingga berdampak kepada daya tangkap yang kurang responsif, sehingga perlu adanya stimulus atau kebiasaan yang perlu diberikan terhadap anak tunagrahita. Sisi

⁶¹Dewi Ratih, diwawancarai oleh penulis, Jember, 18 Oktober 2022

kesadaran orang tua anak tunagrahita yang terkesan pasrah dengan kondisi anaknya tersebut dan kurangnya *support system* dari mereka menjadi salah satu faktor yang menghambat dalam proses tersebut. Hal ini kuatkan juga oleh konselor dalam proses konseling tersebut dalam sesi wawancara bahwa:

“Orang tua terkesan pasrah dengan kondisi anaknya yang seperti itu yang nantinya berdampak pada proses anak tersebut. Kurang adanya komunikasi yang dilakukan orang tua kepada gurunya tentang perkembangan belajar anaknya di sekolah. Hal yang dirasa sangat menghambat adalah ketika anak tersebut tidak masuk sekolah untuk beberapa hari, mereka akan *restart* ulang ingatan mereka yang nantinya begitu menghambat terhadap perkembangan anak, sehingga perlu adanya adaptasi ulang bagi anak tunagrahita tersebut.”⁶²

Ada beberapa hal lain yang merupakan faktor penghambat yang di sampaikan oleh informan lain sebagaimana berikut:

“Terkadang anak sulit untuk diatur sehingga mereka sulit untuk disuruh belajar, mood yang tidak stabil dan harus dibujuk dulu agar mau belajar. Keinginan yang harus dituruti sehingga mau tidak mau harus memenuhinya”.⁶³

Dari temuan wawancara, dapat disimpulkan bahwa ada sejumlah faktor yang menghambat proses konseling, seperti kurangnya komunikasi orang tua dengan wali kelas untuk menanyakan kemajuan akademik anak-anak mereka.

b. Faktor pendukung

Sekolah memiliki sarana dan prasarana atau fasilitas yang memadai untuk kelancaran kegiatan proses belajar siswanya.

⁶² Dewi Ratih, diwawancarai oleh penulis, Jember, 18 Oktober 2022

⁶³ Suwarni, diwawancarai oleh penulis, Jember, 25 oktober 2022

Dengan demikian Sekolah Luar Biasa Negeri Jember selalu berupaya memberikan fasilitas yang memadai supaya mampu menunjang semangat siswa dalam belajar. Anak tunagrahita yang memiliki keterbatasan dalam berfikir membutuhkan fasilitas yang lebih memadai lebih dibanding anak normal pada umumnya, mereka membutuhkan stimulus lebih untuk menggugah gairah minat belajar mereka. Motivasi dan dukungan dari orang tua dan guru merupakan salah satu faktor pendukung terkuat bagi anak tunagrahita dalam meningkatkan minat belajar. Hal ini diungkap juga oleh konselor dalam proses konseling tersebut dalam sesi wawancara bahwa:

“Fasilitas yang layak dan memadai merupakan salah satu faktor pendukung yang mampu meningkatkan minat belajar anak tunagrahita, mereka membutuhkan alat peraga sebagai media penunjang belajar mereka, seperti puzzle untuk melatih ingatan mereka, buku pengenalan tulisan dan angka, kertas warna, poster gambar hewan, poster huruf abjad dan sebagainya. Rasa kemandirian yang terkadang muncul, daya tangkap yang lebih responsif ketika menerima hal yang bersifat praktik juga merupakan faktor pendukung dalam proses konseling”⁶⁴

Ada beberapa hal lain yang merupakan faktor pendukung yang di sampaikan oleh informan lain selaku orang tua dari anak tunagrahita tersebut sebagai berikut:

“Biasanya muncul kemandirian dalam diri anak seperti tiba-tiba ingin belajar menulis, ingin belajar membaca, sehingga tidak perlu disuruh mereka akan belajar dengan sendirinya, tapi tetap harus diawasi”⁶⁵

⁶⁴ Dewi Ratih, diwawancarai oleh penulis, Jember, 18 Oktober 2022

⁶⁵ Suwarni, diwawancarai oleh penulis, Jember, 25 oktober 2022

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor pendukung yang mampu mendukung proses konseling seperti munculnya sifat kemandirian anak.

3. Minat belajar anak tunagrahita di SLB Negeri Jember

Pada bagian ini Peneliti menjelaskan bagaimana siswa SLB Negeri Jember dengan tunagrahita termotivasi untuk belajar pada bagian ini. Anak-anak yang tidak memiliki persyaratan khusus, seperti murid dengan masalah mental, umumnya tampaknya merasa lebih mudah untuk menyelesaikan tugas belajar daripada anak-anak pada umumnya, meskipun ini tidak selalu terjadi., mereka memiliki permasalahan atau keterbatasan dalam kemampuan berfikir mereka dan pastinya mereka akan mengalami hambatan dalam proses belajar. Maka dari itu mereka membutuhkan sebuah perlakuan khusus dari guru atau orang tua dalam rangka meningkatkan minat belajar mereka. Hal ini dijelaskan juga oleh konselor dalam proses konseling tersebut dalam sesi wawancara bahwa:

“Selama proses konseling ini titik tekannya adalah bagaimana anak tunagrahita mempunyai minat belajar yang tinggi meski dia memiliki kebutuhan khusus pada pikirannya. Mereka memiliki rasa semangat untuk belajar ditengah keterbasan yang mereka miliki, biasanya saya kasih permainan kesukaan mereka seperti media belajar kayu yang bisa berputar, mengenalkan organ tubuh dan menggambar. Saya lakukan supaya anak tidak bosan, lagian mereka membutuhkan stimulus supaya gimana caranya mereka semangat dalam belajar, sulit kalo misal langsung dikasih pelajaran, harus ada pengantarnya yang membuat mereka bersemangat belajar”.⁶⁶

⁶⁶ Dewi Ratih, diwawancarai oleh penulis, Jember, 18 Oktober 2022

Hal tersebut juga diperkuat oleh salah satu informan lain yang merupakan wali murid dari anak tunagrahita tersebut sebagai berikut:

“Anak saya memiliki rasa semangat belajar yang bisa dikatakan hampir sama seperti anak normal pada umumnya, sehabis pulang sekolah kadang menceritakan apa yang sudah diajarkan sewaktu di sekolah. Tergantung mood pada saat dirumah, biasanya kalo lagi mood nya baik tiba-tiba belajar sendiri tanpa disuruh, tapi kalau mood nya tidak baik, sulit untuk disuruh belajar, harus ada sesuatu yang dilakukan bagaimana anak mau belajar, semisal mau belajar kalau sudah dibelikan jajan dan lain-lain, lebih suka belajar yang sifatnya praktik misalnya, menulis diatas tepung”.⁶⁷

Menurut temuan wawancara, meskipun pasti ada sesuatu yang diminati mereka, anak-anak dengan tunagrahita menunjukkan minat dalam belajar yang dapat digambarkan pada dasarnya identik dengan anak-anak normal pada umumnya.

C. Pembahasan temuan

Hubungan antara data penelitian yang telah dikumpulkan di lapangan dengan menggunakan teori-teori yang relevan akan dijelaskan dalam pembahasan temuan tersebut. Pemeriksaan temuan yang terkait dengan gagasan yang dijelaskan dalam bab II melibatkan data yang dikumpulkan melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian ditafsirkan. Diskusi kemudian disajikan sesuai dengan gagasan penyajian data dengan fokus penelitian yang telah ditentukan dengan harapan dapat mengatasi isu-isu yang berkaitan dengan fokus penelitian dalam penelitian ini mengenai konseling perilaku dalam meningkatkan minat belajar bagi anak-

⁶⁷ Suwarni, diwawancarai oleh penulis, Jember, 25 oktober 2022

anak penyandang disabilitas mental di SLB Negeri Jember. Berikut ini adalah bagaimana temuan akan dibahas:

1. Proses Konseling behavioral dalam meningkatkan minat belajar anak tunagrahita di SLB Negeri Jember

Behavioral adalah pemahaman rasional tentang perilaku manusia. Konseling yang mengambil pendekatan berbasis behaviour adalah cara terbaik untuk mempengaruhi perubahan perilaku, terutama dengan meminimalkan atau bahkan menghilangkan perilaku negatif dan meningkatkan perilaku positif.⁶⁸

Berdasarkan bagaimana data tersebut di atas disajikan, serta temuan penelitian yang telah dilakukan peneliti selama proses penelitian, wali kelas selaku konselor dalam proses konseling tersebut adalah Ibu Ratih telah melakukan 5 tahapan proses konseling behavioral dalam meningkatkan minat belajar anak tunagrahita sebagaimana pemaparan berikut:

a. Asessmen

Temuan yang didapatkan dari hasil wawancara kepada konselor dalam proses konseling ini yang dilakukan oleh konselor ketika sebelum memulai proses konseling. Langkah pertama yang konselor lakukan adalah interaksi dengan anak tunagrahita seperti berbincang-bincang dan juga menanyakan kabar terhadap anak tunagrahita, memberi stimulus, bermain puzzle sebagai alat untuk membuat mereka

⁶⁸ Jurnal, Arga Wening. *Pendekatan Behavioral*, (Surabaya: Dua Sisi Mata Pisau, 2017). 16

merasa nyaman dalam proses konseling.⁶⁹ Tahap *Assesmen* proses konseling adalah tahap yang dilakukan konselor. Tahapan *asesmen* dilaksanakan dalam rangka eksplorasi dan identifikasi terhadap anak tunagrahita dalam proses konseling. Hasil analisis peneliti langkah yang dilakukan oleh konselor sudah sesuai dan relevan dengan teori konseling behavioral yang membahas mengenai langkah dalam proses konseling behavioral dengan tahapan *Asesmen*.

b. *Goal setting*

Setelah proses *Asesmen* langkah selanjutnya yang dilaksanakan oleh konselor adalah proses *Goal setting*. Proses ini dilakukan bertujuan untuk merumuskan tujuan dari proses konseling tersebut seperti keinginan apa yang diinginkan oleh konseli dari proses konseling tersebut. Temuan yang diperoleh di SLB Negeri Jember berdasarkan wawancara dengan konselor dalam proses konseling ini, konselor melakukan pengklasifikasian permasalahan anak tersebut, Konselor dan konseli berbicara tentang tujuan yang ingin dicapai selama proses ini. Selanjutnya membuat target dan tujuan seperti halnya anak tunagrahita bisa menulis, membaca dan kegiatan lain yang bersangkutan dengan proses belajar mengajar.⁷⁰ Dari tahapan-tahapan yang telah dilakukan oleh konselor merupakan tahap *goal setting* yang sesuai dan relevan dengan teori dalam proses konseling behavioral.

⁶⁹ Dewi Ratih, diwawancarai oleh penulis, Jember, 18 Oktober 2022

⁷⁰ Dewi Ratih, diwawancarai oleh penulis, Jember, 18 Oktober 2022

c. *Implementation technique*

Langkah selanjutnya yang dilaksanakan oleh konselor adalah proses *Implementation technique*, langkah ini merupakan tahap penentu konseling yang sesuai dan berkaitan dengan teori konseling behaviour seperti yang diterapkan oleh peneliti. Konselor mengimplementasikan tujuan yang dikembangkan pada tahap sebelumnya dengan tujuan mencapai perubahan perilaku yang telah disepakati bersama antara konselor dan klien berdasarkan informasi dari hasil wawancara yang diperoleh dari konselor dalam proses konseling, seperti halnya anak tunagrahita bisa menulis, membaca dan kegiatan lain yang bersangkutan dengan proses belajar mengajar.⁷¹

d. *Evaluation termination*

Fase ini berfungsi sebagai evaluasi terhadap proses konseling yang telah digunakan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara konselor selama prosedur konseling. Menurut teori konseling behaviour, konselor memeriksa dan menilai proses terapi yang telah diselesaikan untuk melihat apakah itu memenuhi harapan konselor dan apakah telah terjadi perubahan perilaku anak tunagrahita dari sebelum dilaksanakannya proses konseling behavioral dan setelah melaksanakan proses behavioral tersebut apakah sudah tercapai dan sesuai dari tahapan *goal setting*.⁷² Secara praktik yang dilaksanakan oleh konselor sesuai dengan teori konseling yang ada.

⁷¹ Dewi Ratih, diwawancarai oleh penulis, Jember, 18 Oktober 2022

⁷² Dewi Ratih, diwawancarai oleh penulis, Jember, 18 Oktober 2022

e. *Feedback*

Setelah melaksanakan serangkaian proses konseling mulai dari tahap *asesmen* sampai tahap evaluasi. Langkah terakhir yang dilaksanakan oleh konselor adalah melihat respon dan tanggapan dari konseli terhadap proses konseling yang sudah dilaksanakan. Apabila dari proses tersebut masih belum mendapatkan hasil yang diharapkan oleh konseli, biasanya antara konselor dan konseli melakukan kesepakatan untuk melaksanakan konseling ulang hingga tercapai sesuatu yang diharapkan konseling dan sesuai dengan *Goal setting*.⁷³ Tahap yang dilakukan oleh konselor sesuai dan relevan dengan teori yang menjelaskan mengenai tahapan konseling behavioral.

2. Faktor penghambat dan faktor pendukung Konseling Behavioral Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Tunagrahita di SLB Negeri Jember

Tidak dapat dihindari dalam sebuah proses akan menemui yang namanya hambatan dan dukungan, seperti halnya yang dialami konselor di SLB Negeri Jember ketika melaksanakan proses konseling behavioral dalam meningkatkan minat belajar anak tunagrahita. Unsur-unsur berikut telah diidentifikasi sebagai pendukung dan menghambat proses konseling behavioral dalam meningkatkan minat belajar bagi anak-anak dengan gangguan mental di SLB Negeri Jember berdasarkan penyajian data yang telah disajikan di atas:

⁷³ Dewi Ratih, diwawancarai oleh penulis, Jember, 18 Oktober 2022

a. Faktor penghambat

Konselor mengidentifikasi beberapa masalah yang membatasi proses konseling karena sudah diketahui bahwa anak tunagrahita memiliki kapasitas intelektual yang di bawah rata-rata dan tentunya tidak sebanding dengan anak normal pada umumnya. Konseling mengidentifikasi hal-hal berikut sebagai hambatan:

- 1) Pasrahnya orang tua terhadap kondisi anaknya, sehingga berdampak kepada proses belajar anak tersebut.
- 2) Minimnya komunikasi orang tua terhadap guru di sekolah sehingga tidak adanya perhatian khusus atau pantauan orang tua terhadap perkembangan anaknya di sekolah.
- 3) Ketika anak tunagrahita tersebut tidak masuk ke sekolah untuk beberapa hari, dengan alasan sakit atau yang lainnya. Hal tersebut justru menjadi penghambat dalam proses konseling behavioral dalam meningkatkan minat belajar anak tunagrahita. Karena mereka akan memulai ulang ingatan mereka dan beradaptasi ulang dengan lingkungannya, sehingga konselor memulai dari awal lagi untuk memulai proses konseling tersebut.

b. Faktor pendukung

Anak tunagrahita meskipun memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata tidak menutup kemungkinan mereka juga mempunyai hal yang menjadi faktor pendukung dalam proses konseling. Berdasarkan temuan yang diperoleh dilapangan saat

melakukan penelitian, faktor pendukung dalam proses konseling ini terbagi menjadi 2 bagian ialah sebagai berikut:

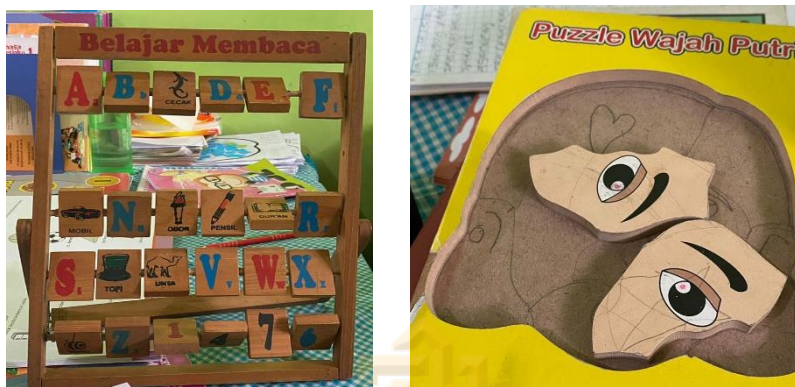
1. Berasal dari anak tunagrahita
 - a. Anak tunagrahita adalah terkadang muncul rasa kemandirian. Kemandirian yang disebut adalah, mereka meminta kepada guru untuk mendampingi belajar mereka dan juga.
 - b. Anak tunagrahita lebih menyukai hal yang bersifat praktik. Hal tersebut memudahkan dalam proses konseling karena mereka memiliki daya tangkap yang lebih responsif.
2. Fasilitas kelas yang layak dan memadai, seperti buku pengenalan tulisan dan angka, poster gambar hewan dan poster huruf abjad. Sebagaimana gambar temuan berikut:

Gambar 4.2 poster pengenalan huruf dan angka, poster gambar hewan



**Sumber: Dokumentasi hasil observasi*

Selain fasilitas yang ada dikelas diatas, seorang konselor juga menyediakan alat peraga sebagai fasilitas penunjang dalam belajar seperti permainan puzzle untuk melatih ingatan mereka, kertas warna untuk belajar mewarnai mereka, poster gambar tubuh untuk mengenalkan anggota tubuh, kayu perkalian untuk menghitung. Sebagaimana gambar temuan berikut:



Gambar 4.3 kayu perkalian dan puzzle

**Sumber: dokumentasi hasil observasi*

3. Minat belajar anak tunagrahita di SLB Negeri Jember

Jika menurut *American on mental deficiency (AAMD)* tunagrahita merupakan kelainan yang menyebabkan daya pikir manusia berada di bawah rata-rata orang pada umumnya, yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes dan biasanya muncul sebelum orang tersebut berusia 16 tahun. Menurut *japan league for mentally retarded* tunagrahita adalah daya pikir manusia yang bekerja dengan lamban, yaitu IQ 70 ke bawah berdasarkan tes intelegensi baku dan biasanya terjadi saat masa perkembangan. Jadi tunagrahita merupakan ungkapan yang digunakan untuk menamai anak yang memiliki daya pikir di bawah rata-rata orang pada umumnya dan biasanya ditandai oleh keterbatasan daya pikir dan kurangnya kemampuan berinteraksi sosial.⁷⁴

Berdasarkan dari data yang disebutkan dari pembahasan sebelumnya dan juga dari hasil wawancara. Anak tunagrahita di SLB

⁷⁴ Kemis, Ati Rosnawati. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, (Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media, 2013). 10

Negeri Jember tersebut memiliki minat belajar yang tinggi setelah dilaksanakannya proses konseling behaviorial. Dalam proses konseling tersebut konselor memberikan permainan kesukaan kepada anak tunagrahita seperti kayu yang bisa diputar dan menggambar, hal tersebut bertujuan untuk menghilangkan rasa bosan dan juga menggugah semangat belajar mereka. Sejalan dengan pendapat Corey yang menyebutkan bahwa Konseling behaviorial ini telah menawarkan aplikasi sistematis dari prinsip-prinsip pembelajaran dan perilaku ke arah cara-cara yang lebih adaptif yang ditandai dengan konsentrasi perhatian pada perilaku yang terlihat dan spesifik, perawatan dan penguraian tujuan treatment, perumusan prosedur perawatan khusus yang sesuai dengan masalah, dan estimasi objektivitas hasil konseling.⁷⁵ sesuatu yang diharapkan setelah proses konseling tersebut adalah bagaimana anak tunagrahita memiliki minat belajar yang diharapkan.

a. Hasil Yang Dicapai Dari Terlaksananya Penerapan Konseling Behavior Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Tunagrahita Di SLB Negeri Jember

Perlu diketahui bahwasahnya penerapan akan menghasikan hambatan dan hasil yang dicapai. Oleh karena itu hasil yang dicapai dari terlaksananya penerapan konseling behaviorial untuk meningkatkan minat belajar anak tunagrahita dituturkan oleh Ibu Dewi Ratih selaku guru pendamping. Beliau menuturkan:

⁷⁵ Fredy Akbar, Idawati binti Ambo Hamsa. *Strategi menurunkan prevalensi gizi Kurang pada balita*, (Jakarta: Deepublish, 2021), 98.

“Kalau seperti itu juga tergantung siswanya. Maksudnya kami tidak bisa memastikan namun selagi dia mau belajar, selagi kita bisa bersabar untuk melatih dia insya Allah apa yang kita berikan dia bisa melakukannya. Kita tidak bisa menjamin 100% si anak ini mampu. Tapi paling tidak dia mampu untuk melakukan. Ada juga beberapa siswa yang aktif ketika di konseling dan mengumpulkan PR tepat waktu.”⁷⁶

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa hasil yang dicapai dari penerapan konseling behavioral tidak menjamin 100% berhasil namun konseli setidaknya mampu melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan dan juga guru pendamping tidak bisa mematok tapi selagi dia mau belajar. Serta juga ada yang konselingnya berhasil dan juga ada yang konselingnya tidak berhasil. Seperti halnya ketika disuruh membaca abjad di depan kelas si-konseli masih malu-malu, namun apabila dilakukan membaca setiap hari maka lama kelamaan akan menjadi kesehariannya. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terdapat hasil yang dicapai dari terlaksananya penerapan konseling behavioral, diantaranya adalah:

- 1) Terdapat siswa yang kreatif (menghitung sendiri, menggambar sendiri, dan memisahkan warna dengan benar
- 2) Siswa aktif dalam mengikuti semua kegiatan konseling sampai akhir
- 3) Siswa bisa mengerjakan PR sesuai jadwal pengumpulan.

⁷⁶ Dewi Ratih, diwawancarai oleh penulis, Jember, 18 Oktober 2022



Gambar 4.4 Hasil Penerapan Konseling Behavior pada Anak Tunagrahita

**Sumber: Dokumentasi hasil observasi*

Implementasi untuk meningkatkan minat belajar siswa dibutuhkan tahap pelaksanaan layanan konseling behavioral yang terstruktur supaya hasil optimal dan sesuai harapan. Adapun langkah-langkah implementasi layanan konseling behavioral meningkatkan untuk minat belajar terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi. Tahap perencanaan hal yang dilakukan adalah: Merencanakan tindakan terdiri atas mengidentifikasi pokok materi yang akan diberikan, menyusun rencana yang berkaitan dengan minat belajar siswa, menyusun instrument penelitian yang berupa pedoman observasi, menyusun pedoman penelitian tindakan, menyiapkan rencana perbaikan pembelajaran

Beberapa prosedur yang dilakukan dalam melaksanakan tindakan yaitu:

1. Tahap pembentukan, pada tahap ini para siswa mengungkapkan tujuan atau harapan yang ingin dicapai. Memberikan penjelasan tentang aturan yang akan diterapkan dalam teknik bimbingan dan konseling behavioral.
2. Tahap peralihan, adapun yang dilaksanakan dalam tahap ini yaitu:
 - a. menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh,
 - b. menawarkan dan mengamati siswa apakah sudah siap menjalankan tahap
 - c. membahas suasana yang terjadi,
 - d. meningkatkan kemampuan keikutsertaan siswa,
 - e. bila perlu kembali kepada aspek tahap pertama
3. Tahap kegiatan, pada tahap ini beberapa kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk meningkatkan minat belajarnya secara aktif akan tetapi tidak banyak bicara dan memberikan dorongan dan penguat serta penuh empati dan
4. Tahap pengakhiran, pada tahap ini pengakhiran teknik bimbingan konseling behavioral, pokok perhatian pada hasil yang telah dicapai oleh siswa, hasil yang dicapai seyogyanya untuk mendorong siswa harus melakukan kegiatan sehingga tujuan utama tercapai untuk meningkatkan minat belajarnya.

Dari hasil observasi penilaian awal yang dilakukan ternyata 3 anak tersebut yang teridentifikasi memiliki minat belajar yang rendah. Dimana 3 anak tersebut berada pada kategori minat belajar yang sangat

rendah. Hasil Penelitian Hasil Tindakan Siklus I Dalam penelitian sub implementasi penelitian tahap pertama (siklus 1) ini akan diuraikan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Implementasi Tindakan
- b. Hasil Observasi Implementasi Tindakan Dalam proses layanan konseling individu akan menempuh tahap-tahap tertentu.

Di dalam tahap tersebut konselor juga menggunakan teknik teknik tertentu pula. Proses konseling terdiri atas tiga tahapan yaitu Tahapan Awal, Tahap Pertengahan dan Tahap Akhir. Hasil Observasi pada pelaksanaan tindakan pertama ini proses konseling yang sudah dilakukan selama proses konseling individu dengan penerapan konseling behavioral yaitu:

- 1) Terlebih dahulu sebelum melaksanakan konseling peneliti menyiapkan satuan layanan tentang minat belajar siswa.
- 2) Kegiatan layanan di berikan berjalan selama 45 menit, berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana.
- 3) Peserta didik mendapatkan informasi tentang minat belajar siswa.
- 4) Peserta didik antusias dan sungguh-sungguh dalam mengikuti konseling individu.
- 5) Hambatan yang di temu yaitu kurang fokusnya siswa untuk mengikuti kegiatan layanan karena waktu pelaksanaan bimbingan berlangsung pada saat jam pelajaran terakhir sehingga di rasa kurang efektif.

- 6) Setelah diberikan layanan pada siklus pertama peneliti memberikan layanan bimbingan lanjutan.

Dalam penelitian ini variabel yang akan di observasi adalah minat belajar pada anak tunagrahita dengan data hasil observasi berupa skor. Data skor minat belajar berhitung sederhana. Dalam penelitian ini akan diperoleh bukan menggunakan soal-soal tes melainkan menggunakan lembar pengamatan untuk minat belajar berhitung sederhana.

Tabel 4.4 Lembar Penilaian Individu

Nama :

Kelas :

Hari/Tanggal :

No.	Ragam Tes	Skor	
		Mampu (v)	Tidak Mampu (x)
1.	Menyamakan angka		
2.	Identifikasi angka		
3.	Membaca angka		

Data sampel yang dijadikan sasaran dalam penyusunan penelitian ini adalah:

Tabel 4.5 Data peserta didik tunagrahita

No.	Nama Peserta Didik	Jenis Kelamin	Kelas
1.	Aliya	Perempuan	IV
2.	Aqil	Laki-laki	V
3.	Gracia	Perempuan	VI

Pada pembahasan ini diuraikan mengenai laporan hasil tentang kemampuan anak tunagrahita ringan dalam belajar berhitung setelah diberikan perlakuan bimbingan konseling. Data hasil pembelajaran yang telah diperoleh selanjutnya diolah dengan menggunakan teknik analisis data dan disusun dalam tabel berikut:

Data hasil tes kemampuan peserta didik dalam belajar berhitung

Program: Kemampuan Menyamakan

Intruksi: Samakan

Respon Anak: Anak menyamakan, menambah dan mengurangi angka

Tabel 4.6 Data hasil tes kemampuan anak tunagrahita

No.	Nama Anak	Aktivitas					
		Menyamakan Angka		Menambahkan Angka		Mengurangi Angka	
		v	x	v	x	v	x
1.	Aliya	v		v		v	
2.	Aqil	v		v		v	
3.	Gracia	v		v		v	

Dari tabel diatas diketahui bahwa tiga anak peserta didik mampu secara mandiri menyamakan, menambah dan mengurangi angka.

Tabel 4.7 Data hasil tes kemampuan anak tunagrahita

Program: Kemampuan Identifikasi

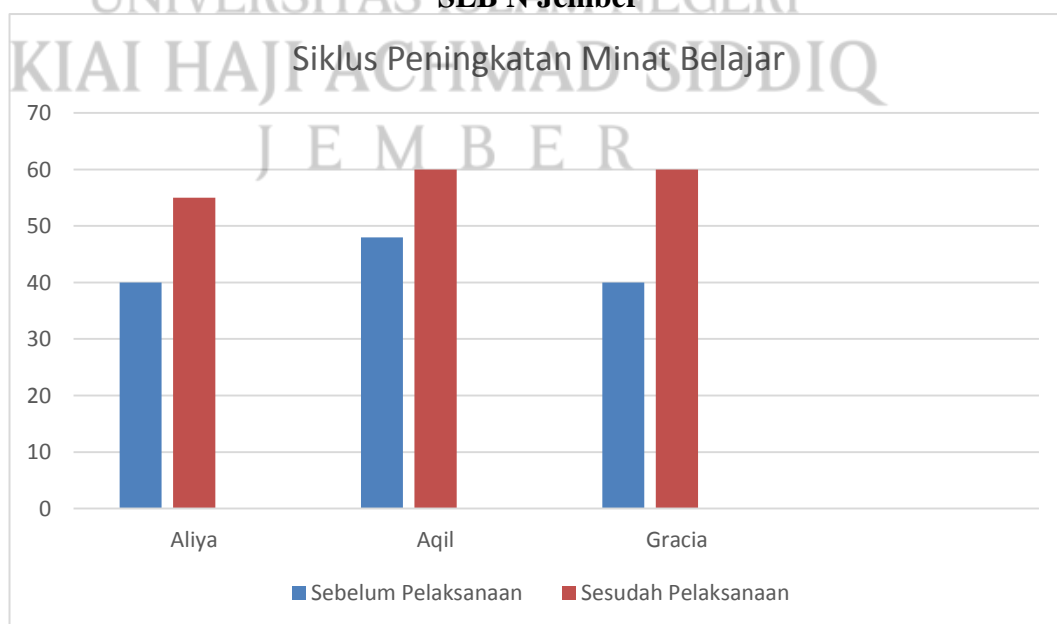
Instruksi: Tunjuk

Respon Anak: Anak menunjuk, menambah dan mengurangi angka

No.	Nama Anak	Aktivitas					
		Menyamakan Angka		Menambahkan Angka		Mengurangi Angka	
		v	x	v	x	v	x
1.	Aliya	v		v		v	
2.	Aqil	v		v		v	
3.	Gracia	v		v		v	

Dari tabel diatas diketahui bahwa tiga anak peserta didik mampu secara mandiri menunjuk, menambah dan mengurangi angka.

Dari data diatas dapat disimpulkan tiga orang peserta didik memiliki kemampuan berhitung sederhana yang baik sehingga mereka mampu mengikuti instruksi. Berikut merupakan grafik dari hasil meningkatnya minat peserta didik tunagrahita di SLB N Jember.

Tabel 4.8 Grafik Siklus Peningkatan Belajar anak tunagrahita SLB N Jember

Dari hasil tindakan (action) tahap pertama yang terlihat pada tabel diatas dapat dampak meningkat minat belajar siswa SLB Negeri Jember yang berkisar antara 25% sampai dengan 53,65%, dari hasil observasi tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sudah terjadi meningkatnya minat belajar siswa dikalangan siswa tersebut.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai konseling behavior dalam meningkatkan minat belajar anak tunagrahita di SLB Negeri Jember. Peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Konseling behavior dalam meningkatkan minat belajar anak tunagrahita di SLB Negeri Jember. wali kelas selaku konselor dalam proses konseling yakni Ibu Ratih telah melakukan 5 tahapan proses konseling behavioral dalam meningkatkan minat belajar anak tunagrahita sebagaimana berikut:
 - 1). *Assesmen*. Proses ini adalah Ibu Ratih selaku konselor dalam proses konseling ini ketika sebelum memulai pelajaran melakukan interaksi dan memberi stimulus.
 - 2). *Goal setting*. Konselor melakukan pengklasifikasian permasalahan anak, selanjutnya membuat target dan tujuan seperti halnya anak tunagrahita bisa menulis, membaca dan kegiatan lain yang bersangkutan dengan proses belajar mengajar.
 - 3). *Implementation technique*. Konselor mengimplementasikan dari tujuan yang telah dirumuskan pada tahap sebelumnya, seperti halnya anak tunagrahita bisa menulis, membaca dan kegiatan lain yang bersangkutan dengan proses belajar mengajar.
 - 4). *Evaluation termination*. Konselor melakukan evaluasi dan penilaian terhadap tingkah laku anak tunagrahita dari sebelum dilaksanakannya proses konseling behavioral dan setelah melaksanakan proses tersebut apakah sudah tercapai dan sesuai dari tahapan *goal setting*.

5). Tahap akhir dari proses konseling tersebut Ibu Ratih sebagai konselor melihat tanggapan atau respon dari konseli atas semua tahapan konseling behavioral yang sudah diterapkan pada anak tunagrahita di SLB Negeri Jember.

2. Faktor penghambat dan faktor pendukung Konseling Behavioral Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Tunagrahita di SLB Negeri Jember.

a. Faktor penghambat

Pasrahnya orang tua terhadap kondisi anaknya, sehingga berdampak kepada proses belajar anak tersebut. Minimnya komunikasi orang tua terhadap guru di sekolah. Ketika anak tunagrahita tersebut tidak masuk ke sekolah untuk beberapa hari, dengan alasan sakit atau yang lainnya, mereka akan memulai ulang ingatan mereka dan beradaptasi ulang dengan lingkungannya, sehingga konselor memulai dari awal lagi untuk memulai proses konseling tersebut

b. Faktor pendukung

Faktor pendukung dalam proses konseling behavioral dalam meningkatkan minat belajar anak tunagrahita terbagi menjadi faktor internal dan juga faktor eksternal. 1). Faktor internalnya ialah anak tunagrahita adalah terkadang muncul rasa kemandirian dan mereka lebih menyukai hal yang bersifat praktik. 2). Faktor eksternalnya adalah fasilitas layak dan memadai yang disediakan oleh sekolah atau wali kelas.

3. Hasil Konseling Behavioral dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Tunagrahita di SLB Negeri Jember. Konseling behavioral mampu meningkatkan minat belajar anak tunagrahita yang setelah dilaksanakannya proses konseling. Ibu Ratih selaku konselor dalam proses konseling tersebut memberikan permainan kesukaan mereka seperti media kayu yang bisa diputar dan menggambar supaya mereka tidak bosan dalam belajar dan mampu membuat mereka semangat belajar. Hal itu dilakukan karena kecerdasan mereka yang dibawah rata-rata sehingga mereka membutuhkan hal yang mampu menggugah semangat mereka dalam belajar.

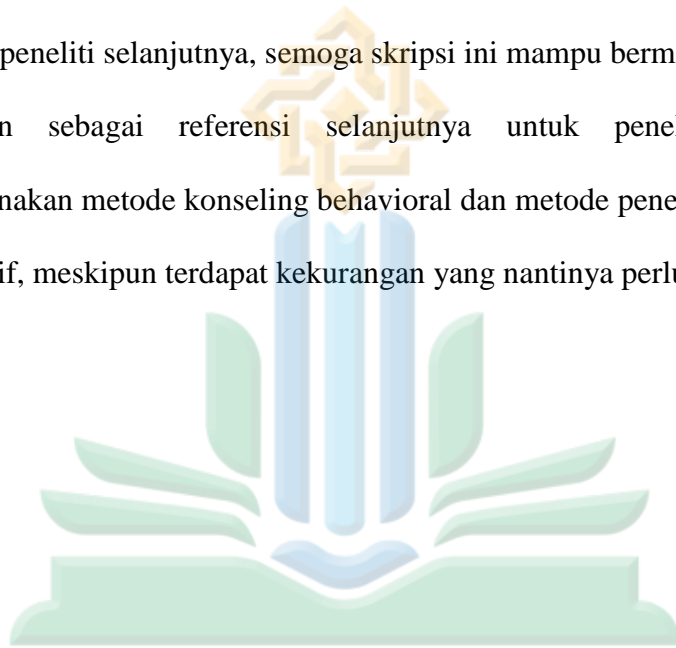
B. Saran

Menurut hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, penulis akan menuliskan saran yang mungkin bisa bermanfaat bagi lembaga yang bersangkutan:

1. Orang tua yang punya anak spesial diharapkan sanggup menerima keadaan anaknya yang punya kebutuhan khusus dan memberikan perhatian lebih, khususnya dibidang pendidikan.
2. Sebaiknya orang tua melakukan komunikasi secara intens dengan wali kelas guna mengontrol perkembangan anaknya di sekolah serta melakukan pendampingan ketika di rumah.
3. Hendaknya dari pihak sekolah melengkapi atau meningkatkan sarana dan prasarana meskipun sebagian sudah ada guna untuk menunjang fasilitas anak tunagrahita.

4. Bisa dijadikan sebagai bahan referensi dan informasi yang berkenaan dengan konseling behavioral dalam meningkatkan minat belajar anak tunagrahita.
5. Hendaknya dapat membantu menyelesaikan masalah dalam meningkatkan minat belajar anak tunagrahita.

Kepada peneliti selanjutnya, semoga skripsi ini mampu bermanfaat dan bisa dijadikan sebagai referensi selanjutnya untuk penelitian dengan menggunakan metode konseling behavioral dan metode penelitian kualitatif deskriptif, meskipun terdapat kekurangan yang nantinya perlu diperbaiki



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Akbar, Fredy dan Idawati Binti ambo Hamsa, Dkk. 2021. *Strategi menurunkan prevalensi gizi kurang pada balita*. Jakarta: Deepublish.
- Arga Wening. Pendekatan Behavioral, Surabaya: Dua Sisi Mata Pisau, 2017. 16
- Departemen pendidikan Indonesia. 2008. *Kamus besar bahasa Indonesia*. KBBI. Jakarta: pusat Bahasa.
- Departemen Agama RI. 1998. *Al-Qur'an*, Toha Putra: Semarang. 503
- Efendi, mohammad. 2006. *Psikopedagogik anak berkelainan*. Jakarta: Bumi aksara.
- Fathoni, Abdurrahman. 2014. *Metodologi penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rieneka cipta.
- Gerald, Corey. 2016. *Teori dan praktik konseling dan psikoterapi*. Bandung: PT. Refika aditama.
- Gunarsa, singgih. 2004. *Konseling dan psikoterapi*. Jakarta: PT. BPK gunung mulia.
- Gunarsa, singggih D. 2000. *Psikologi perkembangan*. Jakarta: PT. Gunung mulia.
- Hartini, sri. 2018. *Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Pendekatan Konseling Behavioral untuk Mengatasi Stres dan Depresi*. Klaten: Al- Ghazali.
- Halidu, salma. 2009. *Pendidikan anak berkebutuhan khusus*. NTB: pusat pengembangan pendidikan dan penelitian Indonesia.
- Kemis. rosnowati, Ati. 2013. *Pendidikan anak berkebutuhan khusus tunagrahita*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Kasiran, Moh. 2018. *Metodologi Penelitian*. UIN Maliki Press.
- Kasiran, moh. 2014. *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: UIN Maliki press.
- Lisanus, Rafael dan Pastia Sembiring. 2020. *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*. Jakarta: yayasan kita menulis.
- Latipun. 2008. *Psikologi konseling*. Malang: UPT UMM.

- Laia, bestari. 2021. "Pendekatan Konseling Behavioral Terhadap Perkembangan Moral Siswa." STKIP Nias Selatan: *Jurnal Ilmiah Aquinas*.
- Makhmudah, siti. 2018. "Penguatan Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak". Kertosono: *Jurnal Perempuan dan Anak*
- Maulana, Arief Maulana. 2019. "Mengurangi Kenakalan Remaja Menggunakan Konseling Behavioral Pada Peserta Didik di SMA". Sukoharjo: *E-journal bimbingan konseling*.
- Mekarise, arnild augina. 2020. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* vol.12 Edisi 3
- Moelong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasir, amin. 2018. Konseling behavioral: "Solusi alternatif mengatasi bullying anak di sekolah", *Jurnal IAIN kudu* vol 13. Edisi 1
- Nilamsari, Natalina. "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo: Beragama*
- Prayitno dan Erma Amti. 1994. *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rienieka.
- Riyanto. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC.
- Rukaya. *Aku Bimbingan Konseling*, Bandung: Guepedia Publisher, 2019.
- Syahrul, Muhammad. 2020. *Konseling (teori dan aplikasinya)*. Sulawesi selatan: Penerbit aksara timur.
- Sulthon. 2018. "Mengatasi Kenakalan Pada Siswa Melalui Pendekatan Konseling Behavioral." *Jurnal IAIN Kudus*. vol 13. Edisi 1
- Singgih. 2007. *Konseling dan psikoterapi*. Jakarta: anggota IKAPI.
- Sulistyarini dan Mohammad jauhar. 2014. *Dasar-dasar konseling*. Jakarta: prestasi pustaka.
- Sudyana, dewa kadek. 2020. *Konseling Behavioral Dan penguatan Positif Dalam Meningkatkan Prilaku Sosial Peserta didik*. Widyanatya: Denpasar
- Sugiono. 2018. *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan mix method*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

April Ariani, tutu. 2022. "*Korelasi Hubungan Orang Tua-Anak dan Keberfungsian Keluarga dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah*". Surakarta

Yulius Marshel dkk, "Hak Penyandang Disabilitas Di Bidang Politik Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas", Jakarta: *E-journal, Lex Administratum*, 2020. 149



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Achmad Sodikul Faiq
Nim : D20183087
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : Uin Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau di buat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk di proses sesuai peraturan perundang-undang yang berlaku

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 28 Oktober 2022

Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Achmad Sodikul Faiq
D20183087

Matrik Penelitian

JUDUL	FOKUS PENELITIAN	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE
Konseling Behavioral Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Tunagrahita (Studi Kasus SLB Negeri Jember)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana proses konseling behavioral dalam meningkatkan minat belajar anak tunagrahita di SLB Negeri Jember? 2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat konseling behavioral dalam meningkatkan minat belajar anak tunagrahita di SLB Negeri Jember? 3. Bagaimana minat belajar anak tunagrahita di SLB Negeri Jember? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konseling behavioral 2. Minat belajar 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengubah perilaku • Membantu pengembangan • Mencegah masalah • Asesmen • Goal setting • Evaluation termination • Feedback 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informan <ol style="list-style-type: none"> a. Kepala sekolah b. Wali kelas c. Wali murid 2. Dokumentasi 3. observasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan: penelitian kualitatif 2. Jenis penelitian: deskriptif 3. Tehnik pengumpulan data: <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Tehnik analisis data : <ol style="list-style-type: none"> a. Reduksi data b. Penyajian data c. Kesimpulan 5. Keabsahan data: Trianggulasi sumber data



PEDOMAN WAWANCARA UNTUK KEPALA SEKOLAH

Indikator	KETERANGAN
1. Apa yang anda ketahui tentang SLB Negeri jember	
2. Seperti apa latar belakang terbentuknya SLB Negeri jember, khususnya untuk anak tunagrahita	
3. Seperti apa viisi dan misi SLB Negeri jember	
4. Jenis ABK apa saja yang diterima di SLB Negeri jember	
5. Apa yang menjadi persyaratan bagi calon anak didik untuk masuk ke SLB Negeri jember	
6. Seperti apa kompetensi guru yang mengajar di SLB Negeri jember	
7. Bagaimana ketersediaan sarana dan prasana di SLB Negeri jember	
8. Apakah sarana dan prasana sudah maksimal untuk anak di SLB Negeri jember	
9. Berapa jumlah tenaga pengajar di SLB Negeri jember	
10. Bagaimana sistem pembagian kelas di SLB Negeri jember	
11. Bagaimana proses dan tahap pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus yang dilakukan di SLB Negeri jember	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK WALI KELAS

Indikator	KETERANGAN
1. Apakah anda lulus dari bangku kuliah atau sekolah yang <i>notabene</i> nya mengajar untuk anak berkebutuhan khusus	
2. Apa saja yang harus dipersiapkan sebelum proses belajar mengajar anak tunagrahita di SLB Negeri jember	
3. Apakah anda pernah mendengar tentang konseling behavioral	
4. Apa yang sudah dilakukan untuk memulai konseling behavioral	
5. aimana respon anak tunagrahita saat anda melakukan konseling behavioral	
6. Apakah ada perubahan perilaku anak tunagrahita setelah proses konseling behavioral	
7. Bagaimana minat belajar anak tunagrahita	
8. Bagaimana cara meningkatkan minat belajar anak anak tungrahita	
9. Sejauh mana peran guru dalam meningkatkan minat belajar anak tunagrahita	
10. Keterampilan apa saja yang diajarkan kepada anak tunagrahita	
11. Apa saja faktor penghambat dan pendukung bagi guru untuk meningkatkan minat belajar anak tunagrahita	
12. Bagaimana Kerjasama atau komunikasi antara guru dan orang tua anak tunagrahita dalam meningkatkan minat belajar anak tunagrahita	

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK WALI MURID

Indikator	KETERANGAN
1. Apa yang anda ketahui tentang SLB Negeri jember	
2. Apa yang menjadi motivasi anda untuk menyekolahkan anak di SLB Negeri jember	
3. Bagaimana perilaku anak tunagrahita jika berada dirumah	
4. Sejauh mana peran anda dalam mendukung anak tunagrahita dalam meningkatkan minat belajar	
5. Apa ada juga sarana pendukung yang mampu meningkatkan minat belajar anak tunagrahita?	
6. Apakah ada perubahan perilaku anak ketika bersekolah di SLB Negeri jember	
7. Bagaimana respon anak ketika belajar dirumah	
8. Apa anda mempersiapkan suatu media pendukung yang mampu meningkatkan minat belajar anak tunagrahita	
9. Apa saja faktor penghambat dan pendukung bagi orangtua untuk meningkatkan minat belajar anak tunagrahta	
10. Bagaimana hubungan dan komunikasi anda dengan guru di SLB Negeri jember dalam meningkatkan minat belajar anak tunagrahita	

J E M B E R

PEDOMAN OBSERVASI

KONSELING BEHAVIORAL DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR ANAK TUNAGRAHITA (STUDI KASUS SLB NEGERI JEMBER)

No	Kegiatan	Hasil Observasi Perilaku/keadaan		Keterangan
		Ya	tidak	
1	Menerapkan konseling behavioral dalam meningkatkan minat belajar anak tunagrahita			
2	Asessmen sebagai tahap awal proses konseling			
3	Tahap goal setting dalam perumusan pelaksanaan konseling			
4	Implementation technique sebagai tahap pelaksanaan konseling			
5	Melakukan evaluasi terhadap proses konseling yang sudah dilakukan			
6	Melihat respon atau tanggapan dari konseli terhadap proses konseling yang sudah dilaksanakan			
II	Faktor penghambat dan pendukung dalam proses konseling behavioral dalam meningkatkan minat belajar anak tunagrahita di SLB Negeri Jember			
7	Terdapat faktor penghambat dalam proses konseling behavioral dalam meningkatkan minat belajar anak tunagrahita di SLB Negeri Jember			
8	Terdapat faktor pendukung dalam proses konseling behavioral dalam meningkatkan minat belajar anak tunagrahita di SLB Negeri Jember			
III	Bagaimana minat belajar anak tunagrahita di SLB Negeri Jember			
9	Mengamati minat belajar anak tunagrahita apakah memiliki minat yang tinggi atau rendah			
10	Perubahan minat belajar anak tunagrahita setelah proses konseling behavioral			

Hari/tanggal : Kamis,13 Oktober 2022
Lokasi : SLB Negeri Jember

A. Identitas informan 1

1. Nama : Umi Salmah, S.Pd, M.Pd
2. Jenis kelamin : Perempuan
3. Jabatan : Kepala sekolah
4. Alamat : Perum Sumbersari Permai 1

B. Wawancara kepada kepala sekolah SLB Negeri jember

1. Apa yang anda ketahui tentang SLB Negeri jember?
Jawab: Sekolah untuk tempat belajar anak yang memiliki kebutuhan khusus
2. Seperti apa latar belakang terbentuknya SLB Negeri jember, khususnya untuk anak tunagrahita?
Jawab: Sejarah awal adalah bernama SD Impres, menjadi SDLB karena permintaan orangtua, awalnya hanya untuk disabilitas grahita dan rungu
3. Seperti apa viisi dan misi SLB Negeri jember?
Jawab: visi Terwujudnya sekolah yang unggul, kompetitif dan berprestasi serta memiliki kemampuan vokasi istimewa sebagai bekal hidup mandiri.
Misi: penerapan pembelajaran realistik, berkarakter, dan pembentukan pribadi yang unggul sesuai dengan bakat dan kemampuan.
4. Jenis ABK apa saja yang diterima di SLB Negeri jember?
Jawab: tuna netra, rungu, grahita, autisme, double handicap dan MDVI
5. Apa yang menjadi persyaratan bagi calon anak didik untuk masuk ke SLB Negeri jember?
Jawab: identitas orang tua berupa KTP dan KK
6. Seperti apa kompetensi guru yang mengajar di SLB Negeri jember?
Jawab: ada 19 ASN, dan sesuai dengan kompetensi guru BK, Psikologi dan PAI
7. Bagaimana ketersediaan sarana dan prasana di SLB Negeri jember?
Jawab: belum memenuhi standart ABK, namun dengan penanganan yang maksimal
8. Apakah sarana dan prasana sudah maksimal untuk anak di SLB Negeri jember?
Jawab: berupa sarana terapi, vokasi, pendampingan seni lukis dan tari.
9. Berapa jumlah tenaga pengajar di SLB Negeri jember?
Jawab: ada 35 orang total
10. Bagaimana sistem pembagian kelas di SLB Negeri jember?
Jawab: sesuai dengan jenis kebutuhan khususnya dan jenjang usianya
11. Bagaimana proses dan tahap pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus yang dilakukan di SLB Negeri jember?
Jawab: bermacam pelayanan yang diberikan kepada anak, sesuai dengan kebutuhan.

Hari/tanggal : Selasa, 18 Oktober 2022
Lokasi : SLB Negeri Jember

A. Identitas informan II

1. Nama : Dewi Ratih S.Pd.
2. Jenis kelamin : Perempuan
3. Jabatan : Wali kelas tunagrahita
4. Alamat : Perum Griya Putri Kencana Blok AN 3

B. Wawancara kepada wali kelas SLB Negeri jember

1. Apakah anda lulus dari bangku kuliah atau sekolah yang *notabenenya* mengajar untuk anak berkebutuhan khusus?
Jawab: saya lulusan SGPLB surabaya dan D2 Ikip PLB Jember
2. Apa saja yang harus dipersiapkan sebelum proses belajar mengajar anak tunagrahita di SLB Negeri jember?
Jawab: buku paket, alat peraga, pewarna
3. Apakah anda pernah mendengar tentang konseling behavioral?
Jawab: ingat sedikit-sedikit
4. Apa yang sudah dilakukan untuk memulai konseling behavioral?
Jawab: mengajak mereka komunikasi, interaksi, intinya diajak senang dulu
5. Bagaimana respon anak tunagrahita saat anda melakukan konseling behavioral?
Jawab: bermacam respon dari anak, ada yang senang dan ada yang ngatuk juga
6. Apakah ada perubahan perilaku anak tunagrahita setelah proses konseling behavioral?
Jawab: banyak peningkatan
7. Bagaimana minat belajar anak tunagrahita?
Jawab: mereka ada semangat untuk belajar
8. Bagaimana cara meningkatkan minat belajar anak anak tunagrahita?
Jawab: kasih motivasi, pujian
9. Sejauh mana peran guru dalam meningkatkan minat belajar anak tunagrahita?
Jawab: kasih suply dan semangat kepada anak dan terus membimbing
10. Keterampilan apa saja yang diajarkan kepada anak tunagrahita?
Jawab: kesesuaian dengan kebutuhan anak dan juga dibimbing
11. Apa saja faktor penghambat dan pendukung bagi guru untuk meningkatkan minat belajar anak tunagrahita?
Jawab: faktor penghambatnya kurang suply dari orang tua
Faktor pendukungnya fasilitas masih memadai untuk mereka belajar
12. Bagaimana Kerjasama atau komunikasi antara guru dan orang tua anak tunagrahita dalam meningkatkan minat belajar anak tunagrahita?
Jawab: komunikasi kalo ada pr sekolah

Hari/tanggal : Kamis, 19 Oktober 2022
Lokasi : SLB Negeri Jember

A. Identitas informan III

1. Nama : Siti Romlah
2. Jenis kelamin : Perempuan
3. Jabatan : Wali murid
4. Alamat : Krajan Barat, Candi Jati, Arjasa

B. Wawancara kepada orang tua SLB Negeri jember

1. Apa yang anda ketahui tentang SLB Negeri jember?
Jawab: sekolah untuk anak kebutuhan khusus
2. Apa yang menjadi motivasi anda untuk menyekolahkan anak di SLB Negeri jember?
Jawab: supaya lebih, dapat hak yang sama dalam pendidikan
3. Bagaimana perilaku anak tunagrahita jika berada dirumah?
Jawab: kadang ketika disuruh belajar
4. Sejauh mana peran anda dalam mendukung anak tunagrahita dalam meningkatkan minat belajar?
Jawab: suruh belajar, sekolah dan mendampingi
5. Apa ada juga sarana pendukung yang mampu meningkatkan minat belajar anak tunagrahita?
Jawab: permainan puzzle, huruf abjad
6. Apakah ada perubahan perilaku anak ketika bersekolah di SLB Negeri jember?
Jawab: banyak peningkatan, rajin sekolah, sering minta belajar
7. Bagaimana respon anak ketika belajar dirumah?
Jawab: normal, kalo ada kemauan harus dituruti
8. Apa anda mempersiapkan suatu media pendukung yang mampu meningkatkan minat belajar anak tunagrahita?
Jawab: tidak ada karena emosinya tidak stabil
9. Apa saja faktor penghambat dan pendukung bagi orangtua untuk meningkatkan minat belajar anak tunagrahita?
Jawab: faktor penghambatnya sulit untuk diatur, mood kadang naik turun
Faktor pendukung: kemandirian yang kadang muncul
10. Bagaimana hubungan dan komunikasi anda dengan guru di SLB Negeri jember dalam meningkatkan minat belajar anak tunagrahita?
Jawab: mengecek perkembangan melalui wali kelas

Hari/tanggal : Kamis, 19 Oktober 2022
Lokasi : SLB Negeri Jember

A. Identitas informan IV

1. Nama : Putri
2. Jenis kelamin : Perempuan
3. Jabatan : Wali murid
4. Alamat : Krajan Barat, Candi Jati, Arjasa

B. Pedoman wawancara kepada orang tua SLB Negeri jember

1. Apa yang anda ketahui tentang SLB Negeri jember?
Jawab: sekolah khusus anak ABK
2. Apa yang menjadi motivasi anda untuk menyekolahkan anak di SLB Negeri jember?
Jawab: supaya dapat interaksi dengan lingkungan
3. Bagaimana perilaku anak tunagrahita jika berada dirumah?
Jawab: sensitif perihal makan, sedikit bandel
4. Sejauh mana peran anda dalam mendukung anak tunagrahita dalam meningkatkan minat belajar?
Jawab: memotivasi dan tegas terhadap anak dengan cara telpon guru kalo tida mau belajar
5. Apa ada juga sarana pendukung yang mampu meningkatkan minat belajar anak tunagrahita?
Jawab: puzzle, lego, private guru
6. Apakah ada perubahan perilaku anak ketika bersekolah di SLB Negeri jember?
Jawab: ada, khususnya dibagian emosionalnya
7. Bagaimana respon anak ketika belajar dirumah?
Jawab: tergantung kondisi, kalo mood bagus dia belajar sendiri
8. Apa anda mempersiapkan suatu media pendukung yang mampu meningkatkan minat belajar anak tunagrahita?
Jawab: hp biasanya
9. Apa saja faktor penghambat dan pendukung bagi orangtua untuk meningkatkan minat belajar anak tunagrahita?
Jawab: faktor penghambatnya itu tidak mau baca, sering ngambek
Faktor pendukungnya itu kalo mood baik tiba-tiba minta di temani belajar
10. Bagaimana hubungan dan komunikasi anda dengan guru di SLB Negeri jember dalam meningkatkan minat belajar anak tunagrahita?
Jawab: kurang komunikasi dengan wali kelas

Hari/tanggal : Selasa, 25 Oktober 2022
Lokasi : SLB Negeri Jember

A. Identitas informan V

1. Nama : Suwarni
2. Jenis kelamin : Perempuan
3. Jabatan : Wali murid
4. Alamat : Jl. Semur 13 no U5

B. Wawancara kepada orang tua SLB Negeri jember

1. Apa yang anda ketahui tentang SLB Negeri jember?
Jawab: untuk anak kebutuhan khusus
2. Apa yang menjadi motivasi anda untuk menyekolahkan anak di SLB Negeri jember?
Jawab: pengen lebih baik dari sebelumnya
3. Bagaimana perilaku anak tunagrahita jika berada dirumah?
Jawab: seperti anak normal, kadang susah kalo tidak mood
4. Sejauh mana peran anda dalam mendukung anak tunagrahita dalam meningkatkan minat belajar?
Jawab: kebiasaan dengan lingkungan dan peran penting orang tua
5. Apa ada juga sarana pendukung yang mampu meningkatkan minat belajar anak tunagrahita?
Jawab: puzzle, menulis dengan tepung dan pindahkan air dengan berhitung
6. Apakah ada perubahan perilaku anak ketika bersekolah di SLB Negeri jember?
Jawab: banyak, dirumah dan disekolah sudah mulai disiplin
7. Bagaimana respon anak ketika belajar dirumah?
Jawab: agak sulit ketika tidak mood, harus ada dorongan
8. Apa anda mempersiapkan suatu media pendukung yang mampu meningkatkan minat belajar anak tunagrahita?
Jawab: kelengkapan fasilitas dan sesuai dengan kebutuhan
9. Apa saja faktor penghambat dan pendukung bagi orangtua untuk meningkatkan minat belajar anak tunagrahta?
Jawab: faktor penghambatnya adalah males dan keinginan harus dituruti
Faktor pendukung nya daya tangkapnya lebih cepatk kalau langsung praktek
10. Bagaimana hubungan dan komunikasi anda dengan guru di SLB Negeri jember dalam meningkatkan minat belajar anak tunagrahita?
Jawab: kurang komunikasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B.2730 /Un.22/6.a/PP.00.9/ 10 /2022 11 oktober 2022
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.
SLB Negeri Jember

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Achmad Sodikul Faiq
NIM : D20183087
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Semester : IX (sembilan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama \pm 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Konseling behavioral dalam meningkatkan minat belajar anak tunagrahita (studi kasus SLB Negeri jember)"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



Siti Raudhatul Jannah





PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI JEMBER
KECAMATAN PATRANG



Jl. dr. Soebandi Gg. Kenitu No. 56 Telp. / Fax (0331) 429973 Kec. Patrang Kab. Jember Prov. Jatim Kode Pos 68111
NSS : 101052418029, NIS : 283070, NPSN : 20554242, Akreditasi : A
e-mail : sibnibr@gmail.com web : <http://sibnjember.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor : 489/220/413.01.20554242/XI/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Umi Salmah, S.Pd,M.Pd
NIP. : 19660430 198811 2 001
Pangkat / Gol : Pembina Tingkat I, IV / b
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa :

Nama : Achmad Sodikul Faiq
NIM. : D20183087
Fakultas / Jurusan : Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam
Universitas : Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember

Mahasiswa tersebut di atas benar-benar telah selesai Melaksanakan Penelitian "**Konseling Behavioral Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Tunagrahita**".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kalwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>

KARTU KONSULTASI SKRIPSI

Nama : A. Sodikul. Raiq.
NIM : D2018308.
Fak : Dakwah.
Prodi : BKI
Judul Skripsi :

Dosen Pembimbing : Aprilya Fitriyani, M.M

NO	TANGGAL	POKOK BAHASAN	TTD. DOSEN PEMBIMBING
1	07/04/22.	Konsul judul.	
2	19/04/22	Konsul judul.	
3	12/05/22	Pengusutan judul.	
4	13/05/22	latar belakang.	
5	27/juni/22.	latar belakang.	
6	18/juli/22	latar belakang.	
7	25 juli, 22	BAB 1	
8	28 juli, 22	BAB 2.	
9	30/07/22	BAB 3.	
10	2/08/22	Revisi BAB 3	
11	06/10/22	Pedoman wawancara.	
12	18/11/22	BAB IV.	
13	23/11/22.	BAB IV.	
14	28/11/22.	BAB IV.	
15	01/12/22.	Revisi skripsi BAB 1-5	
16			

Mengetahui,
Kaprosdi Bimbingan Konseling Islam

Muhammad Ardiansyah, M.Ag
NIP. 197612222006041003

DOKUMENTASI

Dokumentasi	keterangan
	<p>Halaman depan sekolah SLB Negeri Jember</p>
	<p>Penyerahan surat penelitian kepada kepala sekolah</p>
	<p>Foto bersama kepala sekolah setelah sesi wawancara</p>
	<p>Wawancara dengan wali kelas anak tunagrahita</p>
	<p>Wawancara dengan wali murid anak tunagrahita</p>

	<p>Anak tunagrahita belajar mewarnai untuk melatih keterampilan</p>
	<p>Data kelas anak tunagrahita dan jadwal pelaran</p>
	<p>Media belajar membaca dan menghitung untuk anak tunagrahita</p>
	<p>Poster untuk belajar membaca dan menulis untuk anak tunagrahita</p>

BIODATA PENULIS



A. Identitas mahasiswa

Nama : Achmad Sodikul Faiq
Jenis kelamin : Laki-Laki
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 09 September 2000
Alamat : Dusun Jambu, Desa Tamansari, kec. Licin
Fakultas/prodi : Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam
NIM : D20183087

B. Riwayat Pendidikan Formal

TK : TK Aromatica
SD : SD Negeri Tamansari 1
SD Negeri Tegalbesar 1
SMP : SMP Plus Darussalam Blokagung
SMA : SMA Darussalam Blokagung